

**EFEKTIVITAS PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN  
*TALKING STICK* DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN  
BERBICARA SISWA PADA MATA PELAJARAN  
BAHASA INDONESIA DI KELAS 2 MI NURUL HUDA  
JAPURALOR KECAMATAN PANGENAN  
KABUPATEN CIREBON**

**SKRIPSI**

Diajukan pada Fakultas Tarbiyah  
Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon  
sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Strata Satu  
Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Oleh :

**WASTIRI**  
NIM. 2015.3.3.1.00214

**FAKULTAS TARBIYAH**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM**  
**IAI BUNGA BANGSA CIREBON**  
**TAHUN 2019**

**EFEKTIVITAS PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN  
*TALKING STICK* DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN  
BERBICARA SISWA PADA MATA PELAJARAN  
BAHASA INDONESIA DI KELAS 2 MI NURUL HUDA  
JAPURALOR KECAMATAN PANGENAN  
KABUPATEN CIREBON**

**SKRIPSI**

Oleh :

**WASTIRI**  
NIM. 2015.3.3.1.00214

**FAKULTAS TARBIYAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM  
IAI BUNGA BANGSA CIREBON  
TAHUN 2019**

## **PERSETUJUAN**

# **EFEKTIVITAS PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *TALKING STICK* DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA SISWA PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA DI KELAS 2 MI NURUL HUDA JAPURALOR KECAMATAN PANGENAN KABUPATEN CIREBON**

Oleh

**WASTIRI**  
NIM. 2015.3.3.1.00214

Menyetujui :

Pembimbing I,

Pembimbing II,

**Hajjin Mabror, M.S.I.**  
NIDN. 2101018103

**Ulfain, M.Si.**  
NIDN. 2130078602

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *“Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas 2 MI Nurul Huda Japuralor Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon”* oleh WASTIRI Nomor Induk Mahasiswa 2015.3.3.1.00214 telah diajukan dalam sidang Munaqosah Jurusan Tarbiyah IAI Bunga Bangsa Cirebon pada tanggal 19 Juni 2019.

Skripsi ini diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah (PGMI) Jurusan Tarbiyah Institut Agama Islam (IAI) Bunga Bangsa Cirebon.

Cirebon, Juni 2019

Sidang Munaqosah,

Ketua  
Merangkap Anggota,

Sekretaris  
Merangkap Anggota,

**Dr. H. Oman Fathurohman, MA**  
NIDK. 8886160017

**Dr. Sulaiman, M.M.Pd.**  
NIDN. 2118096201

Penguji I,

Penguji II,

**Drs. Agus Prayitno, M.Pd.I.**  
NIDN. 201087001

**Shulkha, M.Pd.**  
NIDN. 2110128101

## NOTA DINAS

Kepada Yth.  
Dekan Tarbiyah  
IAI Bunga Bangsa Cirebon  
di  
Cirebon

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari WASTIRI Nomor Induk Mahasiswa 2015.3.3.1.00214, berjudul “Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran *Talking Stick* dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas 2 MI Nurul Huda Japuralor Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon”. Bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Tarbiyah untuk dimunaqosahkan.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Pembimbing I,

Pembimbing II,

**Hajjin Mabror, M.S.I.**  
NIDN. 2101018103

**Ulfain, M.Si.**  
NIDN. 2130078602

## **PERNYATAAN KEASLIAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul **“Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran *Talking Stick* dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas 2 MI Nurul Huda Japuralor Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon”** beserta isinya adalah benar-benar karya sendiri, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau mengutip yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat akademik.

Atas pernyataan di atas, ini saya siap menanggung resiko atau sanksi apapun yang dijatuhkan kepada saya sesuai dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan, atau ada klaim terhadap keaslian karya saya.

Cirebon, Mei 2019  
Yang membuat pernyataan,

**WASTIRI**  
NIM. 2015.3.3.1.00214

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT senantiasa dipanjatkan, sehingga pada akhirnya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran *Talking Stick* dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas 2 MI Nurul Huda Japuralor Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon”**.

Rahmat dan salam sejahtera senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad saw, junjungan dan suri tauladan ummat manusia menuju jalan kebenaran. Dalam penyusunan skripsi ini, disampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Bapak Drs. H. A. Basuni, Ketua Yayasan Pendidikan Bunga Bangsa Cirebon.
2. Bapak H. Oman Fathurohman, MA, Rektor IAI Bunga Bangsa Cirebon.
3. Bapak Drs. Sulaiman, M.MPd., Dekan Fakultas Tarbiyah IAI Bunga Bangsa Cirebon I.
4. Ibu Ratna Purwati, M.Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah (PGMI) Jurusan Tarbiyah Institut Agama Islam (IAI) Bunga Bangsa Cirebon.
5. Bapak Hajjin Maburr, M.Si., Pembimbing I.
6. Bapak Ulfain, M.S.I., Pembimbing II.
7. Bapak Drs. Agus Prayitno, M.Pd.I., Penguji I.
8. Ibu Shulkha, M.Pd., Penguji II.
9. Kepala MI Nurul Huda Japuralor Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon.
10. Kedua orang tuaku yang telah membesarkan dan mendidik penulis.
11. Segenap Pengurus Perpustakaan IAI Bunga Bangsa Cirebon, yang telah memberikan izin peminjaman buku untuk keperluan referensi pembuatan skripsi.
12. Dosen IAI Bunga Bangsa Cirebon yang telah memberikan bimbingan dan mendidik penulis selama di bangku perkuliahan.
13. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

Menyadari akan kekurangan dan kealpaan yang terdapat pada diri penulis, sehingga kemungkinan terdapatnya kesalahan dan kekurangan pada karya tulis ini, oleh karena itu semua kesalahan adalah tanggung jawab penulis. Dengan demikian, peneliti mengharapkan saran dan kritik yang konstruktif dari semua pihak.

Akhirnya karya tulis yang sederhana ini dipersembahkan kepada almamater dan masyarakat akademis, semoga kiranya menjadi setitik sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang sangat luas.

Cirebon, Mei 2019

Penulis



## ABSTRAK

### **WASTIRI. NIM. 2015.3.3.1.00214. EFEKTIVITAS PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *TALKING STICK* DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA SISWA PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA DI KELAS 2 MI NURUL HUDA JAPURALOR KECAMATAN PANGENAN KABUPATEN CIREBON**

Skripsi ini membahas efektivitas penerapan model pembelajaran *talking stick* dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas 2 MI Nurul Huda Japuralor Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon. Kajiannya dilatarbelakangi oleh hasil observasi awal tentang rendahnya kemampuan berbicara siswa dengan kondisi serta suasana belajar yang monoton.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kemampuan berbicara siswa kelas 2 MI Nurul Huda Japuralor Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran *Talking Stick* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia sebagai.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode *Quasi Eksperimen* (Eksperimen Semu) dengan teknik pengumpulan datanya menggunakan tes untuk mendapatkan data tentang kemampuan berbicara siswa dan dokumentasi untuk memperoleh data tambahan berupa kondisi objektif sekolah. Penelitian ini merupakan penelitian populasi karena mengambil seluruh populasi sebagai subyek penelitian sebanyak 42 siswa. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis perbandingan (uji t-test).

Hasil penelitian : 1) Kemampuan berbicara siswa sebelum penerapan model pembelajaran *Talking Stick* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan hasil penelitian diketahui rata-rata nilai kemampuan anak sebesar 59. Sedangkan berdasarkan hasil analisis skor ideal didapatkan bahwa 55% anak memiliki kemampuan berbicara cukup tinggi. 2) Kemampuan berbicara siswa sesudah penerapan model pembelajaran *Talking Stick* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan hasil penelitian diketahui rata-rata nilai kemampuan anak sebesar 64,4. Sedangkan berdasarkan hasil analisis skor ideal didapatkan bahwa 76% memiliki kemampuan berbicara dalam katagori tinggi. 3) Perbedaan kemampuan berbicara siswa sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran *Talking Stick* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan hasil penelitian diketahui nilai  $t_{hitung} = 5,988$ , nilai tersebut dibandingkan dengan  $t_{tabel}$  pada  $db = 42-2 = 40$  dengan signifikansi di angka 0,05 (5%), didapatkan  $t_{tabel}$  sebesar 2,021. Berdasarkan ketentuan jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak. Artinya terdapat perbedaan yang signifikan dari kemampuan berbicara siswa sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran *Talking Stick*.

Kesimpulannya model pembelajaran *Talking Stick* terbukti efektif meningkatkan kemampuan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas 2 MI Nurul Huda Japuralor Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon.

Kata Kunci : Model Pembelajaran *Talking Stick*, Kemampuan Berbicara.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERSETUJUAN</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>NOTA DINAS</b> .....	iv
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	v
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vi
<b>ABSTRAK</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Pembatasan Masalah .....	7
D. Perumusan Masalah .....	7
E. Tujuan Penelitian .....	9
F. Kegunaan Penelitian.....	9
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b> .....	12
A. Deskripsi Teoretik.....	12
1. Model Pembelajaran <i>Talking Stick</i> .....	12
2. Keterampilan Berbicara .....	24
B. Hasil Penelitian yang Relevan .....	32
C. Kerangka Berpikir.....	33

D. Hipotesis Penelitian.....	36
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>38</b>
A. Desain Penelitian.....	38
B. Tempat dan Waktu Peneliti .....	40
C. Populasi dan Sampel .....	42
D. Teknik Pengumpulan Data.....	43
E. Teknik Pengolahan Data .....	45
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>51</b>
A. Deskripsi Data.....	51
B. Pengujian Persyaratan Analisis .....	61
C. Pengujian Hipotesis.....	65
D. Pembahasan Hasil Penelitian .....	67
E. Keterbatasan Penelitian .....	69
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>71</b>
A. Simpulan .....	71
B. Saran-Saran .....	72

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

No.	Judul Tabel	Halaman
3.1.	Jadwal Penelitian.....	41
3.2.	Kisi-Kisi Penilaian Kemampuan Berbicara .....	43
4.1.	Kemampuan Berbicara siswa kelas 2 MI Nurul Huda Japuralor Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon Sebelum Penerapan Model Pembelajaran <i>Talking Stick</i> pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia ( <i>Pre-Test</i> ).....	52
4.2.	Kategorisasi Kemampuan Berbicara siswa kelas 2 MI Nurul Huda Japuralor Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon Sebelum Penerapan Model Pembelajaran <i>Talking Stick</i> pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia ( <i>Pre-Test</i> ) .....	55
4.3.	Kemampuan Berbicara siswa kelas 2 MI Nurul Huda Japuralor Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon Sesudah Penerapan Model Pembelajaran <i>Talking Stick</i> pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia ( <i>Pre-Test</i> ).....	57
4.4.	Kategorisasi Kemampuan Berbicara siswa kelas 2 MI Nurul Huda Japuralor Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon Sesudah Penerapan Model Pembelajaran <i>Talking Stick</i> pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia ( <i>Pre-Test</i> ) .....	60
4.5.	Uji Normalitas Data Variabel X1 dan X2 .....	62
4.6.	Uji Homogenitas Data Variabel X1 dan X2.....	64
4.7.	Hasil Uji <i>Independent Sample T-Test</i> .....	66

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia hidup dan berkembang membutuhkan bantuan dan peran orang lain. Karena itu manusia tidak dapat hidup sendiri di dunia. Ia memerlukan peran serta orang lain dalam kehidupannya dan membantu berbagai aspek kehidupan yang ia jalani. Demikian juga salah satu tujuan manusia diciptakan oleh Allah SWT adalah untuk berhubungan dan saling mengenal baik satu suku, bangsa, negara bahkan dalam satu belahan bumi secara global. Sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam surat Al-Hujurat ayat 13 dijelaskan bahwa :

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا  
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya :

*Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.*<sup>1</sup>

Sarana yang sangat efektif untuk melakukan hubungan sebagaimana tujuan dari manusia hidup seperti ayat di atas adalah melalui sarana bahasa. Dengan bahasa manusia akan saling mengenal dan mengetahui satu dengan

---

<sup>1</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Optima, 2011), h. 518.

yang lainnya, sehingga bahasa dibutuhkan untuk menjalin komunikasi yang berfungsi sebagai penguat hubungan dan saling mengenal satu dengan yang lainnya. Karena itu bahasa juga diajarkan dalam pendidikan dan pembelajaran di sekolah-sekolah.

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Berdasarkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar SD/MI dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah, bahwa standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Bahasa Indonesia bagi bangsa Indonesia adalah bahasa persatuan. Bahasa Indonesia juga sebagai alat komunikasi bagi seluruh rakyat Indonesia. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia dikhususkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik agar berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar secara lisan maupun tulis.

“Ruang lingkup mata pelajaran bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek mendengarkan, berbicara, membaca, menulis”.<sup>2</sup> Menurut Tarigan bahwa, “Salah satu ruang lingkup mata pelajaran bahasa Indonesia adalah aspek berbicara. Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi

---

<sup>2</sup> Permendiknas, *Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*, (Jakarta: BSNP, 2006), h. 120.

atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan”.<sup>3</sup>

Menurut Brown dan Yule dalam Santosa bahwa, “Berbicara dapat diartikan sebagai kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa untuk mengekspresikan atau menyampaikan pikiran, gagasan atau perasaan secara lisan”.<sup>4</sup> Sementara itu menurut Mudini dkk bahwa :

Berbicara merupakan ungkapan pikiran dan perasaan seseorang dalam bentuk bunyi-bunyi bahasa. Kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Pendengar menerima pesan atau informasi melalui rangkaian nada, tekanan, dan penjeadaan.<sup>5</sup>

Kemampuan berbicara yang dimaksudkan adalah kemampuan siswa dalam melafalkan berbagai macam percakapan mulai dari intonasi, pengaturan jeda, pilihan kata, dan kelancaran ketika menyampaikan ide atau gagasannya ketika diminta oleh guru menyampaikan suatu ide di depan kelas. Kemampuan berbicara tersebut dapat distimulus dengan pembelajaran yang dikembangkan di kelas seperti halnya dengan menggunakan metode atau model pembelajaran yang sekiranya sesuai dan memiliki relevansi dengan tujuannya yaitu meningkatkan kemampuan berbicara siswa.

Model pembelajaran yang memiliki relevansi dengan tujuan peningkatan kemampuan berbicara menurut pendapat peneliti adalah model pembelajaran *talking stick*. Model pembelajaran ini dalam konsep dan

---

<sup>3</sup> Henry Guntur Tarigan, *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa Bandung, 2008), h. 16

<sup>4</sup> Puji Santosa, *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), h. 6.34

<sup>5</sup> Mudini dkk, *Pembelajaran Berbicara*, (Jakarta: Kemendiknas Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bahasa, 2010), h. 3

pelaksanannya adalah mengutamakan kemampuan siswa untuk mengungkapkan ide dan gagasannya baik ketika di depan kelas maupun ketika proses belajar mengajar berlangsung yang biasanya diterapkan ketika tanya jawab berlangsung dan diberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk menanggapi dan memberikan pernyataan dari pertanyaan yang disampaikan oleh guru. Secara tidak langsung proses semacam ini akan lebih banyak memberikan stimulus dan pelatihan kepada siswa untuk mampu berbicara secara struktur dan sistematis.

Menurut Suprijono bahwa :

Model *Talking Stick* termasuk salah satu model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran dengan menggunakan *Talking stick* mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat. Model pembelajaran ini dilakukan dengan bantuan tongkat. Peserta didik yang menerima tongkat diwajibkan menjawab pertanyaan dari guru.<sup>6</sup>

Sementara itu Shoimin mengatakan bahwa, “Keunggulan model *Talking Stick* adalah menguji kesiapan peserta didik dalam pembelajaran, melatih peserta didik memahami materi dengan cepat, memacu agar peserta didik lebih giat belajar, dan peserta didik berani mengemukakan pendapat”.<sup>7</sup> Dalam pembelajaran, siswa terdorong untuk memperhatikan penjelasan guru karena siswa harus siap memberikan jawaban apabila mendapatkan tongkat lalu mendapatkan pertanyaan dari guru tentang materi yang diajarkan.

Permasalahan yang sering ditemukan dewasa ini adalah pelaksanaan pembelajaran pada mata pelajaran bahasa Indonesia diantaranya guru belum

---

<sup>6</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning*, (Surabaya: Pustaka Belajar, 2012), h. 109-110

<sup>7</sup> Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 199



menggunakan pendekatan yang kreatif, lebih banyak menggunakan metode ceramah, dan kurang mengoptimalkan penggunaan media pembelajaran. Hal ini menyebabkan siswa kurang aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas.

Permasalahan yang terjadi pada siswa Kelas 2 MI Nurul Huda Japuralor Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon berdasarkan hasil observasi pembelajaran tanggal 12 Agustus 2018 bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia ditemukan beberapa permasalahan sebagai berikut: 1) Metode pembelajaran yang dikembangkan di kelas kurang tepat dan tidak maksimal dalam pelaksanaannya sehingga suasana pembelajaran yang interaktif belum tercipta sepenuhnya. 2) Aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran masih rendah, artinya masih banyak terlihat siswa kurang fokus dan tidak tanggap terhadap pertanyaan yang disampaikan oleh guru. Hal ini memberikan dampak rendahnya keterampilan berbicara siswa Kelas 2 MI Nurul Huda Japuralor Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon yang diperoleh dari guru kelas, nilai terendah 43 dan nilai tertinggi 85, dengan rata-rata kelas 57,09. Sebanyak 10 siswa (23,8%) dari 42 siswa memperoleh nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan, yaitu 60. Sedangkan 32 siswa (67,2%) memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Dari data tersebut, maka perlu diadakan perbaikan sehingga keterampilan berbicara menyampaikan tanggapan siswa dapat meningkat. Untuk mengatasi kendala yang terjadi, peneliti memilih

solusi melalui model pembelajaran *Talking Stick* untuk meningkatkan keterampilan berbicara menyampaikan tanggapan siswa.

Beberapa alasan peneliti memilih penerapan model pembelajaran *Talking Stick* untuk mengatasi permasalahan kemampuan berbicara siswa Kelas 2 MI Nurul Huda Japuralor Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon adalah sebagai berikut :

1. Model pembelajaran *Talking Stick* memiliki unsur pelatihan berbicara dalam proses dan penerapannya sehingga siswa diberikan keleluasan untuk mengungkapkan kemampuannya menyampaikan ide dan gagasan.
2. Model pembelajaran *Talking Stick* mengutamakan keberanian siswa untuk memberikan gagasan dan menanggapi berbagai pertanyaan yang secara tidak langsung akan ikut melatih kemampuan siswa berbicara secara maksimal.
3. Model pembelajaran *Talking Stick* merupakan salah satu dari bagian model pembelajaran kooperatif, di dalamnya ada kerjasama dan saling membantu antar siswa, sehingga siswa ikut termotivasi untuk belajar lebih baik dan menjadi lebih aktif di dalam kelas.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran *Talking Stick* dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas 2 MI Nurul Huda Japuralor Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon"**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Memperhatikan latar belakang masalah yang telah diutarakan, peneliti mengidentifikasi beberapa masalah yang ditemukan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Keterampilan guru dalam pembelajaran masih rendah sehingga suasana pembelajaran kurang menyenangkan.
2. Aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran masih rendah.
3. Keterampilan berbicara siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia rendah.

## **C. Pembatasan Masalah**

Rendahnya kemampuan berbicara siswa disebabkan karena metode dan strategi pembelajaran yang diterapkan masih terkesan monoton. Hal ini menyebabkan siswa kurang memperhatikan materi pelajaran yang disampaikan guru dan suasana belajar menjadi membosankan dan kurang nyaman bagi siswa. Untuk mendekati permasalahan tersebut, maka peneliti mencoba menerapkan model pembelajaran *Talking Stick* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dengan demikian batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Kemampuan berbicara siswa kelas 2 MI Nurul Huda Japuralor Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon sebelum penerapan model pembelajaran *Talking Stick* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

2. Kemampuan berbicara siswa kelas 2 MI Nurul Huda Japuralor Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon sesudah penerapan model pembelajaran *Talking Stick* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.
3. Perbedaan kemampuan berbicara siswa kelas 2 MI Nurul Huda Japuralor Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran *Talking Stick* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

#### **D. Perumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini dibuat dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut :

1. Seberapa tinggi kemampuan berbicara siswa kelas 2 MI Nurul Huda Japuralor Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon sebelum penerapan model pembelajaran *Talking Stick* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia?
2. Seberapa tinggi kemampuan berbicara siswa kelas 2 MI Nurul Huda Japuralor Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon sesudah penerapan model pembelajaran *Talking Stick* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia?
3. Apakah perbedaan kemampuan berbicara siswa kelas 2 MI Nurul Huda Japuralor Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran *Talking Stick* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia?

## **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kemampuan berbicara siswa kelas 2 MI Nurul Huda Japuralor Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon sebelum penerapan model pembelajaran *Talking Stick* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.
2. Untuk mengetahui kemampuan berbicara siswa kelas 2 MI Nurul Huda Japuralor Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon sesudah penerapan model pembelajaran *Talking Stick* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.
3. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berbicara siswa kelas 2 MI Nurul Huda Japuralor Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran *Talking Stick* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

## **F. Kegunaan Penelitian**

### **1. Kegunaan Teoretis**

Secara teoretis, kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan dan teknologi bagi peneliti dan pembaca dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya tentang keterampilan berbicara melalui model pembelajaran *Talking Stick*.

## 2. Kegunaan Praktis

### a. Bagi Siswa

Penerapan model pembelajaran *Talking Stick* berbantuan media gambar dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, sehingga dapat meningkatkan aktivitas serta keterampilan berbicara siswa. Diharapkan peserta didik memiliki rasa percaya diri dengan gagasannya sendiri ketika mengungkapkan pendapat dari hasil temuan jawabannya sendiri. Selain itu, dapat mendorong siswa untuk dapat bekerja sama dengan temannya dan dapat menghargai pendapat orang lain.

### b. Bagi Guru

Menambah wawasan tentang metode pembelajaran serta menanamkan kreativitas dalam usaha pembenahan proses pembelajaran, sehingga guru dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bervariasi. Selain itu, guru lebih percaya diri dan mampu menunjukkan kinerja profesional serta mendapat kesempatan berperan aktif mengembangkan keterampilan diri dan pengetahuan.

### c. Bagi Sekolah

Penerapan model pembelajaran *Talking Stick* dengan menggunakan media gambar akan memberikan kontribusi dalam

perbaikan pembelajaran di sekolah, sehingga mutu sekolah dapat meningkat.

d. Bagi Peneliti

Peneliti mampu menggunakan penelitian ini sebagai sarana untuk mengembangkan pengalaman dan pengetahuan yang berkaitan dengan strategi pembelajaran dan media pembelajaran.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Teoretik

##### 1. Model Pembelajaran *Talking Stick*

###### a. Pengertian Model Pembelajaran

Sehubungan dengan pengertian model pembelajaran, Komalasari mengatakan bahwa, “Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum, merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain”.<sup>8</sup> Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.

Istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dibandingkan strategi, metode atau prosedur. Model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode ataupun prosedur, ciri-ciri tersebut ialah:

- 1) Rasional teoritis logis yang disusun oleh para penciptanya.
- 2) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana peserta didik belajar.
- 3) Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil.

---

<sup>8</sup> Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2011), h. 57



- 4) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.<sup>9</sup>

Berkenaan dengan keterangan di atas, dapat diartikan bahwa model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang telah didasarkan pada langkah-langkah pembelajaran yang sistematis sehingga dapat membantu peserta didik untuk belajar aktif sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik itu sendiri. Setiap pendidik atau guru hendaknya mengetahui dan menguasai beberapa teori mengenai model pembelajaran, sehingga guru atau pendidik tersebut akan dapat menerapkannya di kelas dalam proses pembelajaran. Dengan penggunaan model pembelajaran yang tepat dalam setiap pembelajaran nantinya diharapkan akan dapat menghasilkan proses belajar yang menyenangkan dan dapat meningkatkan hasil belajar pada setiap peserta didik.

- a. Pengertian *Talking Stick*

*Talking Stick* (tongkat berbicara) adalah model pembelajaran yang pada mulanya digunakan oleh penduduk asli Amerika untuk mengajak semua orang berbicara atau menyampaikan pendapat dalam suatu forum (pertemuan antar suku).

Tongkat berbicara telah digunakan selama berabad-abad oleh suku-suku Indian sebagai alat menyimak secara adil dan tidak memihak. Tongkat berbicara sering digunakan kalangan dewan

---

<sup>9</sup> Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta : Kencana Prenada Group, 2009), h. 23

untuk memutuskan siapa yang mempunyai hak berbicara. Pada saat pimpinan rapat mulai berdiskusi dan membahas masalah, ia harus memegang tongkat berbicara. Tongkat akan pindah ke orang lain apabila ia ingin berbicara atau menanggapi. Dengan cara ini tongkat berbicara akan berpindah dari satu orang ke orang lain jika orang tersebut ingin mengemukakan pendapatnya. Apabila semua mendapatkan giliran berbicara, tongkat itu lalu dikembalikan lagi ke ketua/pimpinan rapat. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *Talking Stick* dipakai sebagai tanda seseorang mempunyai hak suara (berbicara) yang diberikan secara bergiliran/bergantian.

*Talking Stick* termasuk salah satu model pembelajaran kooperatif. Menurut Kauchack dan Eggen dalam Azizah (1998) yang dikutip oleh Isjoni bahwa, “Pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan siswa untuk bekerja secara kolaboratif dalam mencapai tujuan”.<sup>10</sup>

Kolaboratif sendiri diartikan sebagai falsafah mengenai tanggung jawab pribadi dan sikap menghormati sesama. Peserta didik bertanggung jawab atas belajar mereka sendiri dan berusaha menemukan informasi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dihadapkan pada mereka dan guru hanya bertindak sebagai fasilitator. Model pembelajaran *talking stick* termasuk dalam

---

<sup>10</sup> Isjoni, *cooperative Learning*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h.18.

pembelajaran kooperatif karena memiliki ciri-ciri yang sesuai dengan pembelajaran kooperatif yaitu:

- 1) Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya.
- 2) Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah.
- 3) Bilamana mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang berbeda.
- 4) Penghargaan lebih berorientasi kelompok ketimbang individu.

Model pembelajaran ini dilakukan dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pokoknya. Pembelajaran *Talking Stick* sangat cocok diterapkan bagi siswa SD, SMP, dan SMA/SMK. Selain untuk melatih berbicara, pembelajaran ini akan menciptakan suasana yang menyenangkan dan membuat siswa aktif.

Adapun model pembelajaran ini memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, meningkatkan motivasi, kepercayaan diri dan *life skill* yang mana pendekatan tersebut ditujukan untuk memunculkan emosi dan sikap positif belajar dalam proses belajar mengajar yang berdampak pada peningkatan kecerdasan otak.

Menurut Sudjana bahwa :

Model pembelajaran *talking stick* merupakan model pembelajaran yang menggunakan alat berupa tongkat sebagai alat bantu bagi guru untuk mengajukan pertanyaan kepada siswa dengan menimbulkan suasana yang menyenangkan. Tongkat tersebut digilirkan pada siswa dan bagi siswa mendapatkan tongkat sesuai dengan aba-aba dari guru, maka siswa diberi pertanyaan oleh guru dan harus dijawab.<sup>11</sup>

Sementara Setyawati mendefinisikan bahwa :

Model pembelajaran *Talking Stick* merupakan salah satu model pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan siswa pada proses belajar mengajar. Model ini dapat memberikan motivasi kepada siswa supaya belajar aktif dalam memahami dan menemukan konsep, sehingga siswa mampu menghubungkan soal dengan teori yang ada, misalnya pada bagian contoh soal yang merupakan bagian dari bahan belajar siswa dapat digunakan untuk menggambarkan teori, konsep dari materi pembelajaran yang dibahas dalam diskusi antara siswa dengan guru.<sup>12</sup>

Model pembelajaran ini diawali dengan penjelasan guru mengenai materi pokok yang akan dipelajari. Kemudian dengan bantuan stick (tongkat) yang bergulir peserta didik dituntun untuk merefleksi atau mengulang kembali materi yang sudah dipelajari dengan cara menjawab pertanyaan dari guru. Siapa yang memegang tongkat, dialah yang wajib menjawab pertanyaan (*talking*).

Miftahul Huda menjelaskan bahwa :

Model pembelajaran *Talking Stick* merupakan salah satu dari model pembelajaran kelompok dengan bantuan tongkat. Kelompok yang memegang tongkat terlebih dahulu wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah mereka mempelajari

---

<sup>11</sup> Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002), h. 10

<sup>12</sup> Dewi Setyawati, *Hasil Belajar Biologi Melalui Penerapan Metode Talking Stick dalam Model Learning Cycle Ditinjau dari Motivasi Belajar Siswa di SMA N 5 Surakarta*. Jurnal. Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2011), h. 4

materi pokoknya. Kegiatan ini diulang terus-menerus sampai semua kelompok mendapat giliran untuk menjawab pertanyaan dari guru.<sup>13</sup>

Konsep model pembelajaran *cooperative* tipe *Talking Stick* ini keberhasilan proses pembelajaran di tentukan oleh peserta didik yang berhasil menjawab pertanyaan dari guru dengan mempelajari materi yang sudah dijelaskan oleh guru. Model pembelajaran ini melatih peserta didik untuk bekerja sama dalam kelompok dan melatih mereka untuk siap dalam kondisi apapun.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran *talking stick* ini adalah model pembelajaran yang dilaksanakan dengan cara memberi kebebasan kepada peserta didik untuk dapat bergerak dan bertindak dengan leluasa sejauh mungkin menghindari unsur-unsur perintah dan keharusan paksaan sepanjang tidak merugikan bagi peserta didik dengan maksud untuk menumbuhkan dan mengembangkan rasa percaya diri.

b. Tujuan Model Pembelajaran *Talking Stick*

Setiap kegiatan belajar, tidak terlepas dari suatu tujuan yang hendak dicapai. Menurut Masnyur bahwa :

Pada dasarnya, pencapaian tujuan pendidikan ditentukan oleh kemampuan guru, karena faktor pendidik sangat besar peranannya. Sekiranya pendidik itu baik, maka hasil pendidikannya akan lebih baik pula. Dan sebaliknya, pendidik

---

<sup>13</sup> Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 224

yang belum siap mengajar tidak akan berhasil di dalam pelaksanaan pengajaran dan pendidikan.<sup>14</sup>

Seorang guru pada saat melakukan proses mengajar harus memperhatikan tujuan instruksional khusus yang ingin dicapai oleh murid. Sebab pencapaian pembelajaran khusus erat sekali kaitannya dengan tujuan pembelajaran, tujuan kurikuler, dan tujuan pendidikan nasional.

Belakangan perkembangan model pembelajaran menitik beratkan pada kemampuan murid dalam mengekspresikan seluruh potensi dan pemahamannya pada materi pelajaran. Diproyeksikan pada model pembelajaran ini, dominasi guru di dalam kelas tidak ada lagi. Karenanya, metode ceramah sebagaimana dilaksanakan sejak dulu ditinggalkan. Pada model pembelajaran ini, partisipasi murid di nomor satukan. Tujuannya adalah untuk memandirikan murid dalam berpikir dan memperoleh pengetahuan, serta mengolahnya hingga murid benar-benar paham terhadap materi pelajaran yang diajarkan.

Perkembangan tujuan pendidikan ini berupa peningkatan pada teknik dan metode yang lebih variatif dan inovatif, dan partisipatif, yang berguna bagi perkembangan hasil belajar siswa. Dan tujuan dari inovasi pendidikan menurut Fuad Ihsan adalah :

Untuk meningkatkan efisiensi, relevansi, kualitas dan efektifitas. Ini sesuai dengan arah inovasi pendidikan Indonesia yaitu : mengejar ketinggalan-ketinggalan yang dihasilkan oleh kemajuan-kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dan

---

<sup>14</sup> Mansyur, *Strategi Belajar Mengajar Modul*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2000), h.48.

mengusahakan terselenggaranya pendidikan sekolah maupun luar sekolah yang maju bagi warga negara.<sup>15</sup>

Maka kemudian dikenallah yang namanya pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*). Konsep inti dari *Cooperative Learning* adalah menempatkan pengetahuan yang dipunyai siswa merupakan hasil dari aktivitas yang dilakukannya, bukan pengajaran yang diterima secara pasif.

Menurut Isjon bahwa :

*Cooperative Learning* dapat meningkatkan cara belajar siswa menuju belajar lebih baik, sikap tolong-menolong dalam beberapa perilaku sosial. Tujuan utama dalam penerapan model belajar mengajar *Cooperative Learning* adalah agar peserta didik dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara kelompok.<sup>16</sup>

Menurut Eggen and Kauchak (1996) dalam Trianto menjelaskan bahwa :

Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa yang berbeda latar belakangnya. Jadi dalam pembelajaran kooperatif siswa berperan ganda yaitu sebagai siswa ataupun sebagai guru. Dengan bekerja secara kolaboratif untuk mencapai sebuah tujuan bersama, maka siswa akan mengembangkan keterampilan berhubungan dengan sesama manusia yang akan sangat bermanfaat bagi kehidupan di luar sekolah.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h.192-193

<sup>16</sup> Isjoni, *Op.cit.* h. 21

<sup>17</sup> Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), h. 42.

Berdasarkan sudut pandang di atas, dapat disimpulkan bahwa sebuah model pembelajaran haruslah sesuai dengan tujuan pendidikan di atas, yaitu partisipasi murid untuk membangun kemandirian dalam memahami materi pelajaran. Begitu pula dengan model pembelajaran *Talking Stick*, bagaimanapun juga harus sesuai dengan tujuan pendidikan di atas. Adapun tujuan dari dirumuskannya model pembelajaran *Talking Stick* bila dilihat dari rumusan konsep model pembelajaran tersebut, yang didalamnya memperhatikan partisipasi siswa dalam memperoleh dan memahami pengetahuan serta mengembangkannya, karena model pembelajaran *Talking Stick* merupakan salah satu metode dalam *Cooperative Learning*, maka tujuan pada model pembelajaran *talking stick* adalah untuk mewujudkan tujuan pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*).

c. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Talking Stick*

Langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam model pembelajaran *talking stick* ini adalah sebagai berikut:

- 1) Guru membagi kelas dalam beberapa kelompok heterogen.
- 2) Guru menjelaskan maksud pembelajaran dan tugas kelompok.
- 3) Guru memanggil ketua untuk satu materi tugas sehingga kelompok mendapat tugas satu materi/tugas yang berbeda dari kelompok lain.
- 4) Masing-masing kelompok membahas materi yang sudah ada secara kooperatif berisi penemuan.
- 5) Setelah selesai diskusi, lewat juru bicara, ketua menyampaikan hasil pembahasan kelompok.
- 6) Guru memberikan penjelasan singkat sekaligus memberi kesimpulan.



- 7) Evaluasi.
- 8) Penutup.<sup>18</sup>

Menurut pendapat lain model pembelajaran *Talking Stick* merupakan model pembelajaran kelompok yang dibentuk dengan mempertimbangkan keakraban, kecerdasan, persahabatan, atau minat yang berbeda. Model pembelajaran ini cocok digunakan untuk semua kelas dan semua tingkatan umur.

Adapun sintak model pembelajaran *Talking Stick* adalah sebagai berikut :

- 1) Guru membentuk kelompok yang terdiri atas 5 orang.
- 2) Guru menyiapkan sebuah tongkat yang panjangnya 20 cm.
- 3) Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan para kelompok untuk membaca dan mempelajari materi pelajaran.
- 4) Siswa berdiskusi membahas masalah yang terdapat di dalam wacana.
- 5) Setelah kelompok selesai membaca materi pelajaran dan mempelajari isinya, guru mempersilahkan anggota kelompok untuk menutup isi bacaan.
- 6) Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada salah satu anggota kelompok, setelah itu guru memberi pertanyaan dan anggota kelompok yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru.
- 7) Siswa lain boleh membantu menjawab pertanyaan jika anggota kelompoknya tidak bisa menjawab pertanyaan.
- 8) Guru memberikan kesimpulan.
- 9) Guru melakukan evaluasi/penilaian, baik secara kelompok maupun individu.
- 10) Guru menutup pembelajaran.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Aris Shoimin, *Op.Cit.*, h. 199

<sup>19</sup> Miftahul Huda, *Op.Cit.*, h. 225

d. Keuntungan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Talking Stick*

Keuntungan model pembelajaran *Talking Stick* yaitu:

- 1) Meningkatkan kepekaan dan kesetiakawanan sosial
- 2) Memungkinkan para siswa saling belajar mengenai sikap, keterampilan, informasi, perilaku sosial, dan pandangan-pandangan
- 3) Memudahkan siswa melakukan penyesuaian sosial
- 4) Memungkinkan terbentuk dan berkembangnya nilai-nilai sosial dan komitmen
- 5) Menghilangkan sifat mementingkan diri sendiri atau egois
- 6) Membangun persahabatan yang dapat berlanjut hingga masa dewasa
- 7) Berbagai keterampilan sosial yang diperlukan untuk memelihara hubungan saling membutuhkan dapat diajarkan dan dipraktekkan
- 8) Meningkatkan rasa saling percaya kepada sesama manusia
- 9) Meningkatkan kesediaan menggunakan ide orang lain yang dirasakan lebih baik
- 10) Meningkatkan kegemaran berteman tanpa memandang perbedaan kemampuan, jenis kelamin, normal atau cacat, etnis, kelas sosial, dan agama.
- 11) Menguji kesiapan siswa
- 12) Melatih membaca dan memahami dengan cepat
- 13) Agar siswa lebih giat lagi belajar.<sup>20</sup>

Sedangkan kelemahan model pembelajaran *Talking Stick*

adalah :

- 1) Sangat tidak rasional kalau kita mengharapkan secara otomatis siswa dapat mengerti dan memahami filsafat *Cooperative Learning*. Untuk siswa yang dianggap memiliki kelebihan contohnya, mereka akan merasa terhambat oleh siswa yang dianggap kurang memiliki kemampuan. Akibatnya, keadaan semacam ini dapat mengganggu iklim kerjasama dalam kelompok.
- 2) Ciri utama dari pembelajaran kooperatif adalah bahwa siswa saling membelajarkan. Oleh karena itu, jika tanpa *peer teaching* yang efektif, maka dibandingkan dengan pengajaran langsung dari guru, bias terjadi cara belajar

---

<sup>20</sup> Sugiyanto, *Model-model Pembelajaran Inovatif*, (Surakarta :Yuma Pustak, 2010), h.43.

yang demikian apa yang seharusnya dipelajari dan dipahami tidak pernah tercapai oleh siswa.

- 3) Keberhasilan pembelajaran kooperatif dalam upaya mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan periode waktu yang cukup panjang, dan hal ini tidak mungkin dapat tercapai hanya dengan satu kali atau sekali-kali penerapan strategi ini.
- 4) Membuat senam jantung.<sup>21</sup>

Berdasarkan penjelasan para ahli tersebut di atas mengenai keuntungan dan kekurangan dari model pembelajaran *talking stick*, peneliti menyimpulkan keuntungan dan kekurangan dari model pembelajaran tersebut sebagai berikut :

Kelebihan model pembelajaran *Talking Stick* adalah sebagai berikut :

- 1) Menguji persiapan peserta didik dalam pembelajaran.
- 2) Melatih peserta didik memahami materi dengan cepat.
- 3) Memacu agar peserta didik lebih giat belajar (belajar dahulu sebelum pelajaran dimulai).
- 4) Peserta didik berani mengemukakan pendapat.

Sedangkan kekurangan dari model pembelajaran *Talking Stick* adalah sebagai berikut :

- 1) Membuat siswa senam jantung.
- 2) Siswa yang tidak siap tidak bisa menjawab.
- 3) Membuat peserta didik tegang.
- 4) Ketakutan akan pertanyaan yang akan diberikan oleh guru.

---

<sup>21</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), h. 67

## 2. Keterampilan Berbicara

### a. Pengertian Keterampilan Berbicara

Mudini menjelaskan bahwa, “Pada hakikatnya berbicara merupakan ungkapan pikiran dan perasaan seseorang dalam bentuk bunyi-bunyi bahasa”.<sup>22</sup> Kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Pendengar menerima pesan atau informasi melalui rangkaian nada, tekanan, dan penjedaan. Kemampuan berbicara merupakan tuntutan utama yang harus dikuasai oleh seorang guru. Jika seorang guru menuntut siswanya dapat berbicara dengan baik, maka guru harus memberi contoh berbicara yang baik.

Guru di samping harus menguasai teori berbicara juga terampil berbicara dalam kehidupan nyata. Guru yang baik juga harus dapat mengekspresikan pengetahuan yang dikuasainya dalam bahasa lisan yang baik. Keterampilan berbicara merupakan keterampilan kebahasaan yang sangat penting.

Menurut Brown dan Yule dalam Santosa mengatakan bahwa :

Berbicara dapat diartikan sebagai kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa untuk mengekspresikan atau menyampaikan pikiran, gagasan atau perasaan secara lisan. Berbicara sering dianggap sebagai alat manusia yang paling penting bagi kontrol sosial, karena berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, dan linguistik secara luas.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Mudini dkk, *Op.Cit.*, h. 3

<sup>23</sup> Puji Santosa, *Op.cit.*, h. 6.34

Sementara Hartono menjelaskan bahwa :

Berbicara itu lebih daripada hanya sekedar pengucapan bunyi-bunyi atau kata-kata. Berbicara adalah suatu alat untuk mengomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar atau penyimak. berbicara itu sebenarnya merupakan suatu proses bukan kemampuan, yaitu proses penyampaian pikiran, ide, gagasan dengan bahasa lisan kepada komunikan yaitu orang lain atau diri sendiri.<sup>24</sup>

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara merupakan kemampuan seseorang mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, mengatakan serta menyatakan suatu gagasan, pikiran, dan perasaan. Keterampilan berbicara merupakan kemampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan berkomunikasinya.

Keterampilan berbicara sangatlah penting bagi manusia utamanya siswa SD karena keterampilan berbicara ini tidak lepas hubungannya dengan kehidupan sehari-hari. Pada siswa SD kelas rendah keterampilan berbicara ini harus terus dilatih agar lebih terampil berkomunikasi dengan orang tua, guru, dan teman sejawatnya karena tujuan utama dari berbicara adalah sebagai alat komunikasi.

#### b. Tujuan Berbicara

Menurut Tarigan bahwa, “Tujuan umum berbicara adalah untuk berkomunikasi”.<sup>25</sup> Agar dapat menyampaikan pikiran secara

---

<sup>24</sup> Hartono, *Berbicara Retorika*, (Yogyakarta: UNY Press, 2005), h. 8

<sup>25</sup> Henry Guntur Tarigan, *Op.Cit.*, h. 16

efektif, semestinya sang pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan. Pada dasarnya berbicara mempunyai tiga maksud, yaitu: 1) memberitahukan dan melaporkan; 2) menjamu dan menghibur; 3) membujuk, mengajak, mendesak, dan meyakinkan.

Menyampaikan informasi juga bagian dari tujuan berbicara. Informasi yang valid dan tepat dapat disampaikan melalui kemampuan berbicara yang baik dan benar. Karena dengan demikian informasi yang diberikan kepada orang lain adalah informasi yang benar dan lurus. Demikian juga dalam memberikan nasehat, dalam Islam menasehati adalah bagian dari komunikasi yang menuntut kemampuan berbicara yang baik dan tepat. Karena itu dalam Islam hal tersebut telah dijelaskan dalam surat Al-Ashr ayat 3 sebagai berikut :

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا  
بِالصَّبْرِ

Artinya :

*Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.*<sup>26</sup>

Subyantoro menjelaskan bahwa, selain tujuan umum terdapat tujuan khusus dari pembelajaran berbicara yaitu anak diharapkan mempunyai kesempatan untuk:

---

<sup>26</sup> Kementerian Agama RI, *Op.Cit.*, h. 602

- 1) Belajar bagaimana menggunakan dan menafsirkan pesan-pesan nonverbal secara akurat.
- 2) Belajar sikap memperhatikan dengan wajar atau sesuai, misal dengan melihat orang yang sedang berbicara, menunggu giliran untuk berbicara.
- 3) Belajar untuk menafsirkan pesan-pesan dari interpersonal verbal secara akurat.
- 4) Memperbaiki keterampilan mengingat yang berhubungan pesan-pesan nonverbal, oral maupun tertulis.
- 5) Belajar mengembangkan keterampilan bermain (bagaimana untuk bergabung dengan kelompok saat bermain, bagaimana saat membuat usulan, bagaimana untuk menerima usulan).<sup>27</sup>

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan berbicara adalah untuk berkomunikasi agar dapat menyampaikan pikiran, gagasan, perasaan, dan kemauan secara efektif. Selain tujuan, keterampilan berbicara juga mempunyai jenis-jenis berbicara.

#### c. Jenis-jenis Berbicara

Santosa mengatakan bahwa, “Klasifikasi berbicara dapat dilakukan berdasarkan tujuannya, situasinya, cara penyampaiannya, dan jumlah pendengarnya”.<sup>28</sup> Perinciannya adalah sebagai berikut :

- 1) Berbicara berdasarkan tujuannya

Berbicara berdasarkan tujuannya dapat dibagi menjadi: (1) berbicara memberitahukan, melaporkan, dan menginformasikan; (2) berbicara menghibur; (3) berbicara membujuk, mengajak, meyakinkan, menggerakkan.

---

<sup>27</sup> Subyantoro, *Bercerita untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak*, (Semarang: Rumah Kita, 2009), h. 24-25

<sup>28</sup> Puji Santosa, *Op.cit.*, h. 6.38

2) Berbicara berdasarkan situasinya

Berbicara berdasarkan situasinya ini dibagi menjadi dua, yaitu: (1) berbicara formal; (2) berbicara informal.

3) Berbicara berdasarkan cara penyampaiannya

Berbicara berdasarkan cara penyampaiannya ini dibagi menjadi empat, yaitu: (1) berbicara mendadak; (2) berbicara berdasarkan catatan; (3) berbicara berdasarkan hafalan; (4) berbicara berdasarkan naskah.

4) Berbicara berdasarkan jumlah pendengarnya

Jenis berbicara ini dibagi menjadi: (1) berbicara antarpribadi; (2) berbicara dalam kelompok kecil; (3) berbicara dalam kelompok besar.

Menurut Mudini bahwa :

Berbicara terdiri atas berbicara formal dan berbicara informal. Berbicara informal meliputi bertukar pikiran, percakapan, penyampaian berita, bertelepon, dan memberi petunjuk. Sedangkan berbicara formal antara lain, diskusi, ceramah, pidato, wawancara, dan bercerita (dalam situasi formal). Pembagian atau klasifikasi seperti diatas bersifat luwes.<sup>29</sup>

Artinya, situasi pembicaraan yang akan menentukan suasana formal dan suasana informalnya. Misalnya: penyampaian berita atau memberi petunjuk dapat juga bersifat formal jika berita itu atau pemberian petunjuk itu berkaitan dengan situasi formal, bukan penyampaian berita antarteman atau bukan pemberian petunjuk kepada orang yang tersesat di jalan.

---

<sup>29</sup> Mudini dkk, *Op.cit.*, h. 3



Bentuk-bentuk kegiatan berbicara yang dapat dilatih untuk mengembangkan keterampilan berbicara siswa menurut Nurgiyantoro adalah sebagai berikut :

1) Berbicara berdasarkan gambar

Dalam kegiatan ini siswa disajikan gambar sebagai rangsangan untuk berbicara dengan menyusun gambar-gambar yang saling berkaitan untuk membentuk sebuah cerita.

2) Bercerita

Kegiatan bercerita merupakan kegiatan yang bersifat pragmatis. Rangsang yang dapat dijadikan tugas bercerita dapat berupa cerita berdasarkan buku yang dibaca, sebagai cerita, maupun menceritakan pengalaman.

3) Wawancara

Wawancara dilakukan terhadap seorang pembelajar yang kompetensi berbahasa lisannya cukup memadai sehingga memungkinkan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya.

4) Berdiskusi

Dalam kegiatan ini siswa berlatih mengungkapkan gagasan, menanggapi gagasan, dan mempertahankan gagasan secara logis dan dapat dipertanggungjawabkan.

5) Berpidato

Berpidato hampir sama dengan kegiatan bercerita dalam mengungkapkan suatu gagasan. Tugas berpidato diajarkan untuk

melatih siswa mengungkapkan gagasan dalam bentuk bahasa yang baik.<sup>30</sup>

Berdasarkan beberapa uraian tersebut, masalah yang dihadapi peneliti adalah rendahnya keterampilan berbicara menyampaikan tanggapan siswa kelas 2 MI Nurul Huda Japurador Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Jenis berbicara ini adalah berbicara memberitahukan, melaporkan, dan menginformasikan. Siswa nantinya memberitahukan gambar apa yang ia dapatkan, lalu melaporkan dengan menyampaikan tanggapan siswa terhadap gambar tersebut dan memberitahukan saran yang tepat untuk permasalahan yang ada digambar tersebut.

d. Indikator Kemampuan Berbicara

Mengukur kemampuan berbicara siswa harus berdasarkan indikator-indikator yang sesuai dengan tahapan kemampuan siswa dan perkembangan bahasanya. Menurut Burhan Nurgiyantoro bahwa, “Tes berbicara merupakan suatu cara untuk melakukan penilaian yang berbentuk tugas-tugas yang harus dikerjakan siswa”.<sup>31</sup> Tes yang dilakukan dalam penelitian ini adalah tes praktik berbicara, yaitu melalui diskusi kelas dengan cara salah satu dari kelompok yang sudah dibagi guru secara heterogen maju di depan kelas mempresentasikan hasil diskusi kelompok kecil mereka

---

<sup>30</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*, (Yogyakarta: BPFE, 2009), h. 83

<sup>31</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*, (Yogyakarta: BPFE, 2001), h. 58

tentang mengungkapkan isi gagasan, isi cerita, dan unsur instrinsik. Tes ini dilakukan untuk mengukur tingkat kemampuan berbicara siswa.

Kegiatan penilaian dengan tes perlu dilakukan, hal ini disebabkan untuk mengurangi unsur subjektifitas. Jika hanya mengandalkan penilaian yang hanya mengandalkan teknik observasi maka ada kemungkinan terjadinya unsur subjektifitas. Panduan penilaian ini menggunakan teknik penilaian yang dikembangkan oleh Jakobovist dan Gordon yang telah dimodifikasi. Penilaian yang dikembangkan Jakobovist dan Gordon berdasarkan indikator-indikator yang telah dikembangkan adalah sebagai berikut :

- 1) Keakuratan informasi.
- 2) Hubungan antar informasi.
- 3) Ketepatan struktur dan kosakata.
- 4) Kelancaran.
- 5) Kewajaran urutan wacana.
- 6) Gaya pengucapan.<sup>32</sup>

Sedangkan aspek kemampuan berbicara yang dinilai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Pelafalan.
- 2) Volume suara.
- 3) Pilihan kata.
- 4) Intonasi dan jeda.
- 5) Kelancaran.
- 6) Percaya diri.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> *Ibid*, h. 290.

<sup>33</sup> *Ibid*.

## **B. Hasil Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati Wulansari dkk pada tahun 2016 dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Talking Stick* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia (Penelitian Tindakan Kelas di SD Negeri Peundeuy 2 Kelas V)”. Kesimpulan dari hasil penelitiannya adalah hasil kegiatan prasiklus dipenelitian ini, sebanyak 13 siswa dari 34 siswa kelas V dinyatakan memenuhi KKM dengan persentase 38,23%. Hasil pelaksanaan kegiatan siklus I terjadi peningkatan, yaitu sebanyak 18 murid dari 34 murid kelas V memenuhi KKM. berarti sebanyak 5 orang murid mengalami peningkatan kemampuan keterampilan berbicara. Prosentase penelitian sebanyak 52,29%. Kegiatan siklus dua dilakukan mengalami peningkatan dari siklus satu. Sebanyak 21 murid dari 34 orang murid lulus memenuhi KKM, ini menunjukkan adanya peningkatan keterampilan berbicara murid sebanyak 61,76%. Penulis melakukan siklus tiga dengan hasil 29 murid dari 34 orang murid menunjukkan peningkatan keterampilan berbicara murid dengan peningkatan persentase sebanyak 85,29%. Tiga aspek yang ditekankan dipenelitian ini, yaitu membuat drama, memerankan drama dengan lafal dan intonasi yang baik, melakukan permainan *talking stick*. Kegiatan siklus satu sebesar 73% ketiga aspek aktivitas murid terpenuhi, siklus dua ketiga aktivitas aspek yang terpenuhi sebanyak 82%, untuk siklus tiga terlihat peningkatan sebanyak 93% ketiga aspek terpenuhi.

Penelitian yang dilakukan oleh Mariani Wulan Putri dkk pada tahun 2016 dengan judul “Peningkatan Kemampuan Berbicara Dengan Menggunakan Metode Talking Stick pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Denpasar Tahun Pelajaran 2015/2016”. Kesimpulannya adalah Berdasarkan hasil penelitian, PTK ini dilaksanakan dalam tiga siklus yang menunjukkan bahwa metode *Talking Stick* dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berbicara, hal ini dapat dilihat dari rata-rata hasil kemampuan berbicara siswa pada tes prasiklus sebesar 5,25 dengan kategori hampir cukup, siklus I sebesar 6,61 dengan kategori cukup. Pada siklus II, nilai rata-rata yang dicapai sebesar 7,75 dengan kategori lebih dari cukup, dan pada siklus III, nilai rata-rata yang dicapai sebesar 8,56 dengan kategori baik.

### **C. Kerangka Berpikir**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, kemampuan berbicara masih kurang mendapat perhatian dari peserta didik. Pembelajaran bahasa Indonesia terutama keterampilan berbicara masih dianggap sulit oleh peserta didik. Peserta didik masih merasa takut dan kurang percaya diri untuk berbicara dalam bahasa Indonesia. Hal ini berdampak langsung terhadap rendahnya kemampuan berbicara pada peserta didik. Penggunaan metode yang kurang variatif juga menjadi kendala dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah ini. Model pembelajaran yang digunakan guru dalam mengajar masih terpaku pada metode konvensional seperti metode ceramah, tanya jawab dan penerjemahan, sehingga proses pembelajaran menjadi

kurang menarik dan hanya berpusat pada guru saja (*teacher center*). Pemilihan model pembelajaran yang tepat dapat berdampak sangat baik bagi peningkatan prestasi peserta didik di sekolah. Hal ini dikarenakan pemilihan model pembelajaran yang tepat merupakan salah satu faktor dalam peningkatan prestasi peserta didik. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran *talking stick* yang dirancang untuk mengukur tingkat penguasaan materi pelajaran peserta didik dengan menggunakan media tongkat. Model pembelajaran *talking stick* merupakan salah satu model pendukung pengembangan pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Salah satu tujuan pengembangan model pembelajaran kooperatif adalah menambahkan tipe-tipe dari pembelajaran kooperatif yang telah ada, agar model pembelajaran yang digunakan di kelas lebih bervariasi, sehingga dapat menjadikan peserta didik lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran dan melibatkan peserta didik secara penuh. Dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional, bentuk pelatihan seperti ini mempunyai keunggulan tertentu, karena setiap peserta didik atau kelompok belajar dapat berlatih dalam waktu bersamaan dan dalam tempo belajar yang sesuai dengan kemampuan mereka. Pada prinsipnya, model pembelajaran *talking stick* merupakan model pembelajaran dengan bantuan tongkat yang mendorong peserta didik untuk berani mengungkapkan dan menjawab setiap pertanyaan yang diajukan oleh guru apabila peserta didik mendapat giliran memegang tongkat.

Model pembelajaran *talking stick* menitikberatkan pada keberanian peserta didik untuk berbicara. Peserta didik didorong untuk percaya diri dalam mengemukakan pendapat. Model pembelajaran ini diawali dengan penyampaian materi oleh guru dan dilanjutkan dengan pendalaman materi oleh peserta didik sendiri. Melalui *talking stick*, peserta didik didorong untuk memahami materi dan dapat berpikir kreatif serta aktif dalam pembelajaran. Hal tersebut yang menjadi bekal bagi keterampilan berbicara peserta didik ketika mendapatkan giliran berbicara. Penerapan model pembelajaran ini sangat menyenangkan, sehingga peserta didik semakin semangat dalam belajar. Peserta didik biasanya merasa tegang dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan dari guru, maka dengan menggunakan model pembelajaran ini peserta didik akan merasa santai dan senang, sehingga akan menumbuhkan rasa berani dalam menjawab semua pertanyaan dari guru

Penerapan model pembelajaran ini mudah diterapkan oleh guru dan mudah dipahami oleh peserta didik. Melalui langkah-langkah yang sistematis, peserta didik dapat aktif berinteraksi dengan guru dan teman sekelasnya. Proses komunikasi akan berjalan melalui dialog, pertanyaan serta jawaban yang diberikan oleh peserta didik. Hal ini dapat menumbuhkan tingkat pemahaman yang kemudian dituangkan secara lisan. Penerapan model pembelajaran ini juga dapat mengetahui kesiapan peserta didik terhadap materi yang diajar. Hal ini dikarenakan ketika peserta didik menerima tongkat atau giliran, peserta didik secara mandiri diwajibkan menjawab pertanyaan-pertanyaan dari guru, sehingga guru dapat mengetahui bagaimana kesiapan

dari masing-masing peserta didik. Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick* melatih peserta didik agar mampu berpikir mandiri, sebab guru memberikan pertanyaan kepada salah satu peserta didik yang memegang tongkat. Hal ini dapat dijadikan motivasi peserta didik untuk dapat memiliki pengetahuan dan pemahaman dalam menjawab pertanyaan. Jika terdapat peserta didik yang mendapatkan masalah dalam menjawab pertanyaan, maka peserta didik juga dapat berdiskusi dengan teman dan guru untuk menemukan solusi. Dengan demikian, peserta didik akan terbawa dalam suasana pembelajaran yang aktif dan menyenangkan yang secara langsung dapat mendorong peserta didik untuk menyukai pelajaran bahasa Jerman. Berdasarkan uraian di atas, model pembelajaran *talking stick* dalam pembelajaran keterampilan berbicara mampu meningkatkan hasil pembelajaran bahasa Indonesia.

#### **D. Hipotesis Penelitian**

Menurut Edi Riadi menyatakan bahwa, “Hipotesis adalah jawaban atau dugaan ilmiah sementara terhadap suatu fenomena yang perlu dibuktikan atau diuji kebenarannya secara empirik”.<sup>34</sup> Hipotesis merupakan anggapan yang mungkin benar dengan alasan atau menguatkan pendapat meskipun belum dibuktikan kebenarannya. Jadi hipotesis merupakan dugaan yang mungkin benar dan mungkin salah. Hipotesis akan ditolak jika ternyata salah dan akan diterima apabila fakta-fakta membenarkannya.

---

<sup>34</sup> Edi Riadi, *Metode Statistik Parametrik & Nonparametrik*, (Tangerang: Pustaka Mandiri, 2014), h. 73



Berpijak dari kerangka berpikir di atas maka hipotesis sementara yang merupakan jawaban dari permasalahan dan kebenarannya memerlukan pengujian yang berdasarkan dari penelitian lapangan adalah sebagai berikut :

$H_a$  = Terdapat perbedaan yang signifikan dari kemampuan berbicara siswa kelas 2 MI Nurul Huda Japuralor Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran *Talking Stick* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

$H_0$  = Tidak terdapat perbedaan yang signifikan dari kemampuan berbicara siswa kelas 2 MI Nurul Huda Japuralor Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran *Talking Stick* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan cara-cara yang dipergunakan untuk mengumpulkan data penelitian sehingga hasil penelitian dapat dibuktikan. Penulis menggunakan teknik analisis untuk menganalisis data yang diperoleh dari hasil penelitian. Hal tersebut bertujuan untuk mendapatkan data yang akurat sesuai dengan tujuan penelitian.

Menurut Suharsimi Arikunto bahwa, “*Pretest posttest one group design* adalah penelitian yang dilakukan sebanyak dua kali yaitu sebelum eksperimen (*pretest*) dan sesudah eksperimen (*posttest*) dengan satu kelompok subjek.”<sup>35</sup> Penulis menggunakan design penelitian ini karena dirasa cocok dengan judul penelitian yang diambil. Menarik kesimpulan dari pendapat Arikunto bahwa penulis memberikan tes awal (*pretest*) pada peserta didik untuk mengetahui sejauh mana kemampuan berhitung yang dimiliki peserta didik. Setelah diberikan tes awal, penulis melakukan eksperimen dengan memberikan perlakuan berupa permainan suara angka. Tindakan akhir yang dilakukan penulis adalah dengan memberikan tes akhir (*posttest*) tujuannya untuk mendapatkan perbandingan data dari tes awal (*pretest*) ke tes akhir (*posttest*).

Berikut rancangan *the one group pretest-posttest design* berdasarkan pendapat menurut Syamsuddin dan Damayanti sebagai berikut :

---

<sup>35</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 78

## O<sub>1</sub> X O<sub>2</sub>

Keterangan :

O<sub>1</sub> = Nilai *pre-test* (sebelum diberi perlakuan)

X = Perlakuan (*Treatment*)

O<sub>2</sub> = Nilai *post-test* (setelah diberi perlakuan)<sup>36</sup>

Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah metode eksperimen semu (*Quasi Eksperimen*). Syamsuddin dan Damayanti mengatakan bahwa, "Metode penelitian merupakan cara pemecahan masalah penelitian yang dilaksanakan secara terencana dan cermat dengan maksud mendapatkan fakta dan kesimpulan agar dapat memahami, menjelaskan, meramalkan dan mengendalikan keadaan".<sup>37</sup>

Dari pengertian di atas peneliti menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dalam pelaksanaan penelitian ini. Pendekatan kuantitatif biasanya dipakai untuk menguji satu teori, untuk menyajikan suatu fakta atau mendeskripsikan statistik, untuk menunjukkan hubungan antar variabel, dan ada pula yang bersifat mengembangkan konsep. Dalam penelitian kuantitatif terbagi lagi menjadi penelitian eksperimen, deskriptif korelasional, evaluasi, dan lain sebagainya.

Metode eksperimen merupakan metode penelitian yang menguji hipotesis berbentuk hubungan sebab-akibat melalui pemanipulasian variabel independen dan menguji perubahan yang diakibatkan oleh pemanipulasian

---

<sup>36</sup> Syamsuddin dan Damayanti, *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 157.

<sup>37</sup> *Ibid*, h. 14

tersebut. Maka metode eksperimen ini digunakan untuk mengukur perubahan yang terjadi setelah dilakukannya pemnipulasian. Selain itu, metode eksperimen ini dilaksanakan dengan tujuan agar hipotesis yang telah dirumuskan dapat terbukti.

Metode penelitian eksperimen terbagi dalam tiga kelompok besar, yaitu praeksperimen, eksperimen, dan eksperimen semu (*quasi experiment*). Dalam penelitian ini penulis menggunakan eksperimen semu (*quasi eksperiment design* jenis *nonequivalent control group design*).

Menurut Syamsudin dan Damayanti bahwa, “Bentuk desain eksperimen ini merupakan pengembangan dari true eksperimental design, yang sulit dilaksanakan. Desain ini mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen.”<sup>38</sup> *Quasi eksperimental design* digunakan karena pada kenyataannya sulit mendapatkan kelompok kontrol yang digunakan dalam penelitian.

## **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

### **1. Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di MI Nurul Huda Japuralor Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon berstatus swasta ini berada di bawah naungan Kementerian Agama Kabupaten Cirebon. MI Nurul Huda Japuralor Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon dipilih sebagai

---

<sup>38</sup> *Ibid*, h. 116

tempat penelitian, karena menurut peneliti akan lebih efektif bagi kepentingan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti sendiri yaitu:

- a. Efektivitas waktu, karena peneliti berada di wilayah pendidikan MI Nurul Huda Japuralor Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon sehingga dalam pengumpulan data tidak memerlukan waktu yang lama.
- b. Biaya penelitian bisa terjangkau, karena jarak berbagai data yang diperlukan tidak membutuhkan biaya dalam pengumpulannya.
- c. Proses pengumpulan data akan lebih mudah karena sebagian besar populasi berada di wilayah MI Nurul Huda Japuralor Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon.

## 2. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan mulai bulan November 2018 sampai dengan April tahun 2019. Penelitian ini menghabiskan waktu sekitar 6 bulan penelitian dengan jadwal sebagai berikut :

Tabel 3.1.  
Jadwal Penelitian

No.	Program	November				Desember				Januari			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pembuatan Proposal												
2	Pengajuan Proposal												
3	Observasi												
	Program	Februari				Maret				April			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
4	Penelitian												
5	Penyusunan												
6	Bimbingan												

## C. Populasi dan Sampel

### 1. Populasi Penelitian

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian atau objek yang akan diamati. Suharsimi Arikunto menyatakan bahwa, “Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitian merupakan penelitian populasi.”<sup>39</sup> Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 2 MI Nurul Huda Japuralor Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon yang berjumlah 42 siswa.

### 2. Sampel Penelitian

Suharsimi Arikunto mendefinisikan bahwa, “Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang akan diteliti. Dinamakan penelitian sampel apabila kita bermaksud untuk menggeneralisasikan hasil penelitian sampel.”<sup>40</sup>

Jumlah sampel dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Suharsimi Arikunto yaitu :

Untuk sekedar ancer-ancer maka apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi selanjutnya jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih menurut kemampuan peneliti.<sup>41</sup>

Berdasarkan pendapat di atas maka ditetapkan bahwa sampel yang digunakan sebesar 100% dari jumlah populasi kurang dari 100. Dengan demikian jumlah sampel penelitian ini adalah sebanyak 42 siswa.

---

<sup>39</sup> Suharsimi Arikunto, *op.cit.*, h. 130

<sup>40</sup> *Ibid.*, h. 131

<sup>41</sup> *Ibid.*, h. 120

#### D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua model yaitu *pre-test* dan *post-test*. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

##### 1. Tes

Tes dapat didefinisikan sebagai seperangkat tugas yang direncanakan untuk memperoleh informasi tentang sifat pendidikan yang mempunyai jawaban atau ketentuan yang dianggap benar.

Menurut Riduwan bahwa, “Tes adalah serangkaian pertanyaan yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki individu/kelompok”.<sup>42</sup> Dengan demikian test diartikan sebagai alat digunakan untuk memperoleh data tentang suatu karakteristik dari individu atau kelompok. Adapun panduan tes kemampuan berbicara dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 3.3.**  
**Kisi-Kisi Penilaian Kemampuan Berbicara**<sup>43</sup>

No.	Indikator	Penilaian
1	Pelafalan	a. Nilai 100: Pelafalan fonem sangat jelas, tidak terpengaruh dialek asal, intonasi sangat jelas. b. Nilai 90-99: Pelafalan fonem jelas, tidak terpengaruh dialek asal, intonasi jelas. c. Nilai 80-89: Pelafalan fonem cukup jelas, sedikit terpengaruh dialek asal, intonasi cukup jelas. d. Nilai 70-79: Pelafalan fonem kurang

<sup>42</sup> Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 37

<sup>43</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*, (Yogyakarta: BPFE, 2001), h. 290.

		<p>jelas, terpengaruh dialek asal, intonasi tidak begitu jelas.</p> <p>e. Nilai <math>\leq 60-69</math>: Pelafalan fonem tidak jelas, terpengaruh dialek asal, intonasi tidak jelas.</p>
2	Volume Suara	<p>a. Nilai 100; Volume suara keras dan lantang, sehingga bisa didengar oleh seluruh pendengar.</p> <p>b. Nilai 90-99; Volume suara keras namun kurang lantang, terdengar oleh seluruh pendengar.</p> <p>c. Nilai 80-89; Volume suara dapat didengar namun tidak keseluruhan pendengar menengar.</p> <p>d. Nilai 70-79; Volume kurang terdengar dan tidak jelas.</p> <p>e. Nilai <math>\leq 60-69</math>; Volume suara tidak terdengar dan tidak jelas.</p>
3	Pilihan Kata	<p>a. Nilai 100; Kata-kata sangat sopan, tidak ambigu, dan tidak menyinggung perasaan dan sesuai dengan topik.</p> <p>b. Nilai 90-99; Kata-kata sopan, tidak ambigu, dan tidak menyinggung perasaan sesuai dengan topik.</p> <p>c. Nilai 80-89; Kata-kata cukup sopan, sedikit membingungkan, tidak menyinggung perasaan sesuai dengan topik.</p> <p>d. Nilai 70-79; Kata-kata kurang sopan, ambigu, sedikit menyinggung perasaan tidak sesuai dengan topik.</p> <p>e. Nilai <math>\leq 60-69</math>; Kata-kata tidak sopan, ambigu, dan menyakiti perasaan tidak sesuai dengan topik.</p>
4	Intonasi dan Jeda	<p>a. Nilai 100; penempatan jeda sangat tepat, nada dan intonasi suara sangat sesuai.</p> <p>b. Nilai 90; penempatan jeda tepat, nada dan intonasi suara sesuai.</p> <p>c. Nilai 80; penempatan jeda cukup baik, intonasi kurang sesuai.</p> <p>d. Nilai 70; penempatan jeda kurang, dan intonasi kurang sesuai.</p> <p>e. Nilai 60; penempatan jeda tidak sesuai, nada dan intonasi tidak sesuai.</p>
5	Kelancaran	<p>a. Nilai 100; Berbicara lancar, tidak</p>



		<p>tersendat-sendat, penempatan jeda sesuai.</p> <p>b. Nilai 90-99; Berbicara lancar, tidak tersendat-sendat, penempatan jeda kurang sesuai.</p> <p>c. Nilai 80-89; Berbicara lancar, tidak tersendat-sendat, tidak ada jeda.</p> <p>d. Nilai 70-79; Berbicara kurang lancar, tersendat-sendat, tidak ada jeda.</p> <p>e. Nilai <math>\leq</math> 60-69; Berbicara tidak lancar, tersendat-sendat, tidak ada jeda.</p>
6	Percaya Diri	<p>a. Nilai 100; Tidak malu-malu, tenang, menguasai panggung, dan tidak grogi.</p> <p>b. Nilai 90-99; Tidak malu-malu, tenang, penguasaan panggung cukup, dan tidak grogi.</p> <p>c. Nilai 80-89; Sedikit malu-malu, cukup tenang, penguasaan panggung cukup, dan sedikit grogi.</p> <p>d. Nilai 70-79; Malu-malu, panik, penguasaan panggung kurang, sedikit grogi.</p> <p>e. Nilai <math>\leq</math> 60-69; Malu-malu, panik, penguasaan panggung tidak baik, dan grogi.</p>

## 2. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu untuk memperoleh data yang mengenai sejarah sekolah, serta kejadian yang ada dalam bentuk arsip serta data lain yang diperlukan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dokumentasi untuk mendapatkan data terkait dengan kegiatan penelitian yang dibuatkan dalam bentuk foto dokumentasi kegiatan.

## E. Teknik Pengolahan Data

Setelah data terkumpul, penulis dalam mengolah data menggunakan pendekatan deskripsi dan dijabarkan dengan menggunakan analisis statistik

dengan penyajian tabel. Adapun untuk menghitung skala prosentase digunakan rumus sebagai berikut :

### 1. Analisis Skor Ideal

Analisis Kriteria Skor ideal, yakni membuat kriteria-kriteria gambaran variabel X1 dan variabel X2 melalui pengelompokan skor masing-masing variabel menggunakan penghitungan Kriteria Skor Ideal menurut Dahlia dalam Riduwan yaitu:

$$Z_{ideal} + Z (SD_{ideal})^{44}$$

Data penelitian variabel X1 dan variabel X2 dibagi menjadi tiga kategori yang didasarkan pada kriteria ideal dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Kategori I : berada pada luas daerah kurva sebesar 27% atau sebesar 0,73 kurva normal dengan  $Z=0,61$ .
- b. Kategori II : berada pada luas daerah kurva sebesar 46% atau letaknya terentang antara 0,72 kurva normal dengan  $Z= -0,61$  sampai dengan  $Z=+0,61$ .
- c. Kategori III: berada pada luas daerah kurva sebesar 27% atau 0,23 kurva normal dengan  $Z= -0,61$ .

Jika dikonversikan dengan rumus di atas, maka didapat kriteria sebagai berikut :

$X \geq X_{id} + 0,61_{sd}$  adalah tinggi/baik

$X_{id} - 0,61_{sd} < X < X_{id} + 0,61_{sd}$  adalah sedang

---

<sup>44</sup> Riduwan, *opcit.*, h. 215

$X \leq X_{id} - 0,61 s_d$  adalah kurang

Dengan ketentuan:

$X_{id}$  : ½ skor maksimal

$Sd_{id}$  : 1/3  $X_{id}$

## 2. Uji Normalitas Data

Tujuan menguji normalitas adalah untuk mengetahui apakah data dari hasil pengukuran tersebut berdistribusi normal atau tidak. Normalitas data dinilai dengan menggunakan uji Liliefors sebagaimana yang dijelaskan oleh Sudjana 2005 : 466) dengan langkah-langkah penyelesaiannya adalah sebagai berikut :

- a. Pengamatan  $X_1, X_2, \dots, X_n$  dijadikan bilangan baku  $Z_1, Z_2, \dots, Z_n$  dengan menggunakan rumus :

$$Z = \frac{X - \bar{X}}{S}$$

$X$  dan  $S$  masing-masing merupakan rata-rata dari simpangan baku sampel

- b. Untuk tiap bilangan baku ini dan menggunakan daftar distribusi normal baku, kemudian dihitung peluang  $F(Z_i) = P(Z \leq Z_i)$ .  
 c. Selanjutnya dihitung proporsi  $Z_1, Z_2, \dots, Z_n$  yang lebih kecil atau sama dengan  $Z_i$ . Jika proporsi ini dinyatakan oleh  $S(Z_i)$ , maka :

$$S(Z_i) = \frac{\text{Banyaknya } Z_1, Z_2, \dots, Z_n \text{ yang } \leq Z_i}{n}$$

- d. Hitung selisih  $F(Z_i) - S(Z_i)$  kemudian tentukan harga mutlaknya.  
 e. Ambil harga yang paling besar di antara harga-harga mutlak dari seluruh sampel yang ada dan berilah simbol  $L_0$ .  
 f. Dengan bantuan tabel nilai kritis  $L$  untuk uji Liliefors, maka tentukanlah nilai  $L$ .

- g. Bandingkan nilai  $L$  tersebut dengan nilai  $L_0$  untuk menghitung diterima atau ditolak hipotesisnya, dengan kriteria:

Terima  $H_0$  jika  $L_0 < L_\alpha$  = TIDAK NORMAL

Tolak  $H_0$  jika  $L_0 > L_\alpha$  = NORMAL<sup>45</sup>

Selanjutnya untuk memudahkan proses penghitungan data, peneliti menggunakan bantuan penghitungan dari program SPSS versi 23 *for windows*. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

- a. Perhitungan

Pengujian dengan menggunakan *Uji one-sample kolmogorov-smirnov tes* program SPSS versi 23 *for windows*.

- b. Kriteria pengujian

Jika nilai probabilitas (sig.)  $< 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak.

Jika nilai probabilitas (sig.)  $> 0,05$ , maka  $H_0$  diterima.

- c. Pengambilan keputusan

Penulis mengambil taraf nyata = 5%, maka  $H_0$  ditolak jika nilai probabilitas (sig.)  $< 0,05$  dan diterima  $H_0$  jika nilai probabilitas (sig.)  $> 0,05$ .

### 3. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah data dalam variabel  $X_1$  dan variabel  $X_2$  bersifat homogen atau tidak. Adapun ketentuan homogen atau tidaknya adalah dengan membandingkan hasil uji  $F_{hitung}$  dengan  $F_{tabel}$ . Adapun ketentuannya adalah sebagai berikut :

---

<sup>45</sup> Sudjana, *Metode Statistika*, (Bandung: Transito, 2005), h. 466

- a. Jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , berarti homogen.
- b. Jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , berarti tidak homogen.

Sedangkan rumus yang digunakan untuk menghitung homogenitas data adalah sebagai berikut :

$$F = \frac{S_1^2}{S_2^2}$$

Keterangan :

$S_1^2$  = Varians Kelompok Data X1

$S_2^2$  = Varians Kelompok Data X2

Selanjutnya untuk memudahkan proses penghitungan data, peneliti menggunakan bantuan penghitungan dari program SPSS versi 23 *for windows*. Adapun kriteria uji homogenitas menggunakan SPSS versi 23 *for windows* adalah sebagai berikut :

- a. Data yang dilakukan pengujian dikatakan homogen berdasarkan nilai signifikansinya.
- b. Nilai signifikansi ( $p$ )  $> 0.05$  menunjukkan kelompok data berasal dari populasi yang memiliki varians yang sama (homogen)
- c. Nilai signifikansi ( $p$ )  $< 0.05$  menunjukkan masing-masing kelompok data berasal dari populasi dengan varians yang berbeda (tidak homogen).

#### 4. Uji T-Test

$$t_0 = \frac{M_D}{SE_{M_D}}$$

Keterangan :

$t_0$  = Nilai T-Test

MD = Mean difference, dimana rumusnya adalah  $M_D = \frac{\sum D}{N}$

SEMD = Standard Error (standar kesalahan) dari mean difference.

Dimana rumusnya adalah :

$$SE_{M_D} = \frac{SD_D}{\sqrt{N-1}}$$

$SD_D$  = Deviasi standart dari perbedaan antara skor variabel X1 dan skor variabel X2 yang dapat diperoleh dengan rumus :

$$SD_D = \sqrt{\frac{\sum D^2}{N} - \left[\frac{\sum D}{N}\right]^2}$$

N = Number of cases (jumlah sampel)<sup>46</sup>

Selanjutnya untuk memudahkan proses penghitungan data, peneliti menggunakan bantuan penghitungan dari program SPSS versi 23 *for windows*.

#### 5. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kriteria sebagai berikut:

- a. Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak artinya signifikan.
- b. Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima artinya tidak signifikan.

---

<sup>46</sup> Moh Hariyadi, *Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2009), h. 182-183

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Data

Penelitian ini berusaha menjawab masalah tentang apakah terdapat perbedaan kemampuan berbicara siswa kelas 2 MI Nurul Huda Japuralor Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran *Talking Stick* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia? Hasil penelitian merupakan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diawali dengan deskripsi dari gambaran setiap variabel (variabel X1 dan Variabel X2) yang dilanjutkan dengan deskripsi tentang hasil analisis data.

#### 1. **Gambaran Variabel X1 (Kemampuan Berbicara siswa kelas 2 MI Nurul Huda Japuralor Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon Sebelum Penerapan Model Pembelajaran *Talking Stick* pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia)**

Data variabel X1 yaitu tentang kemampuan berbicara siswa kelas 2 MI Nurul Huda Japuralor Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon sebelum penerapan model pembelajaran *Talking Stick* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia diperoleh dari hasil tes terhadap 42 anak. Proses tes dilaksanakan bersamaan dengan pembelajaran di dalam kelas. Dalam tahap ini proses pembelajaran sebelum penerapan model

pembelajaran *Talking Stick* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Adapun hasilnya sebagai berikut :

**Tabel 4.1.**  
**Kemampuan Berbicara siswa kelas 2 MI Nurul Huda Japuralor**  
**Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon Sebelum Penerapan**  
**Model Pembelajaran *Talking Stick* pada Mata Pelajaran**  
**Bahasa Indonesia**  
*(Pre-Test)*

No. Urut	Kode Sampel	Skor
1	64	70
2	72	75
3	65	67
4	60	60
5	55	55
6	62	65
7	58	60
8	60	60
9	62	75
10	55	55
11	57	59
12	60	60
13	63	70
14	60	74
15	60	60
16	60	60
17	59	65
18	63	70
19	70	80
20	60	60
21	66	85
22	55	80
23	56	56
24	58	70
25	59	59
26	55	55



27	57	57
28	58	58
29	58	60
30	58	60
31	65	65
32	57	60
33	46	65
34	48	60
35	55	70
36	59	67
37	55	55
38	54	57
39	57	60
40	60	70
41	57	75
42	60	60
Jumlah		2478
Rata-Rata		59

Guna menjawab pertanyaan penelitian pertama yakni kemampuan berbicara siswa kelas 2 MI Nurul Huda Japuralor Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon sebelum penerapan model pembelajaran *Talking Stick* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia digunakan Analisis Kriteria Skor ideal, yakni membuat kriteria-kriteria gambaran variabel X1 melalui pengelompokkan skor masing-masing variabel menggunakan Kriteria Skor Ideal yaitu :

$$\mathbf{Z \text{ ideal} + Z (\mathbf{SD \text{ ideal}})}$$

Data penelitian dibagi menjadi tiga kategori yang didasarkan pada kriteria ideal dengan ketentuan sebagai berikut :

- Kategori I : berada pada luas daerah kurva sebesar 27% atau sebesar 0,73 kurva normal dengan  $Z=0,61$ .
- Kategori II : berada pada luas daerah kurva sebesar 46% atau letaknya terentang antara 0,72 kurva normal dengan  $Z= -0,61$  sampai dengan  $Z=+0,61$ .
- Kategori III : berada pada luas daerah kurva sebesar 27% atau 0,23 kurva normal dengan  $Z= -0,61$ .

Jika dikonversikan dengan rumus di atas, maka didapat kriteria sebagai berikut:

- $X \geq X_{id} + 0,61_{sd}$  adalah tinggi/baik
- $X_{id} - 0,61_{sd} < X < X_{id} + 0,61_{sd}$  adalah sedang/cukup
- $X \leq X_{id} - 0,61_{sd}$  adalah kurang

Dengan ketentuan :

$X_{id}$  :  $\frac{1}{2}$  skor maksimal

$Sd_{id}$  :  $\frac{1}{3} X_{id}$

Berdasarkan rumus-rumus kategori di atas, maka asumsi statistik untuk variabel X1 (kemampuan berbicara siswa kelas 2 MI Nurul Huda Japuralor Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon sebelum penerapan model pembelajaran *Talking Stick* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia) perhitungannya adalah sebagai berikut:

Skor ideal : 100

$X_{id}$  :  $\frac{1}{2} \times 100 = 50$

$Sd_{id}$  :  $\frac{1}{3} \times 50 = 16,7$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas selanjutnya dilakukan perhitungan, maka kategori-kategori untuk variabel kemampuan berbicara siswa kelas 2 MI Nurul Huda Japuralor Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon sebelum penerapan model pembelajaran *Talking Stick* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah sebagai berikut :

$$\text{Kategori dirasakan tinggi} = X \geq 50 + 0,61(16,7) = X \geq 60,2$$

$$\begin{aligned} \text{Kategori cukup dirasakan} &= 50 - 0,61(16,7) < X < 50 + 0,61(16,7) \\ &= 39,8 - 60,2 \end{aligned}$$

$$\text{Kategori kurang dirasakan} = X \leq 50 - 0,61(16,7) = X \leq 39,8$$

Berdasarkan kategorisasi di atas, maka gambaran variabel kemampuan berbicara siswa kelas 2 MI Nurul Huda Japuralor Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon sebelum penerapan model pembelajaran *Talking Stick* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.2**  
**Kategorisasi Kemampuan Berbicara siswa kelas 2 MI Nurul Huda Japuralor Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon Sebelum Penerapan Model Pembelajaran *Talking Stick* pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia (Pre-Test)**

Kategori	Rentang Skor	<i>f</i>	%
Tinggi	$X \geq 60$	19	45%
Cukup Tinggi	40 – 59	23	55%
Kurang Tinggi	$X \leq 39$	0	0%
Jumlah		42	100%

Berdasarkan Tabel 4.2, maka dapatlah disimpulkan bahwa 45% siswa memiliki kemampuan berbicara termasuk dalam kategori tinggi. Sebanyak 55% siswa memiliki kemampuan berbicara dalam kategori cukup tinggi. Dan sisanya yakni 0% siswa memiliki kemampuan berbicara termasuk kategori kurang tinggi.

Apabila dilihat dari nilai *mean* (rata-rata) data variabel X1 yang mencapai angka 59 maka berdasarkan hasil kategori analisis skor ideal di atas, maka dapat disimpulkan adalah cukup tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berbicara siswa kelas 2 MI Nurul Huda Japuralor Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon sebelum penerapan model pembelajaran *Talking Stick* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia termasuk dalam kategori kurang tinggi.

**2. Gambaran Variabel X2 (Kemampuan Berbicara Siswa Kelas 2 MI Nurul Huda Japuralor Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon Sesudah Penerapan Model Pembelajaran *Talking Stick* pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia)**

Data variabel X2 yaitu kemampuan berbicara siswa kelas 2 MI Nurul Huda Japuralor Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon sesudah penerapan model pembelajaran *Talking Stick* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia diperoleh dari hasil tes kemampuan kepada 42 anak yang ditetapkan sebagai sampel kelas eksperimen. Adapun hasil tesnya sebagai berikut:

**Tabel 4.3.**  
**Kemampuan Berbicara Siswa Kelas 2 MI Nurul Huda Japuralor**  
**Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon Sesudah Penerapan**  
**Model Pembelajaran *Talking Stick* pada Mata Pelajaran**  
**Bahasa Indonesia**  
**(*Pos-Test*)**

No. Urut	Kode Sampel	Skor
1	001	70
2	002	75
3	003	67
4	004	60
5	005	55
6	006	65
7	007	60
8	008	60
9	009	75
10	010	55
11	011	59
12	012	60
13	013	70
14	014	74
15	015	60
16	016	60
17	017	65
18	108	70
19	019	80
20	020	60
21	021	85
22	022	80
23	023	56
24	024	70
25	025	59
26	026	55
27	027	57
28	028	58
29	029	60
30	030	60

31	031	65
32	032	60
33	033	65
34	034	60
35	035	70
36	036	67
37	037	55
38	038	57
39	039	60
40	040	70
41	041	75
42	042	60
Jumlah		2704
Rata-Rata		64,4

Guna menjawab pertanyaan penelitian kedua yakni kemampuan berbicara siswa kelas 2 MI Nurul Huda Japuralor Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon sesudah penerapan model pembelajaran *Talking Stick* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia digunakan Analisis Kriteria Skor Ideal, yakni membuat kriteria-kriteria gambaran variabel X2 melalui pengelompokkan skor masing-masing variabel menggunakan Kriteria Skor Ideal yaitu:

#### **Z ideal + Z (SD ideal)**

Data penelitian dibagi menjadi tiga kategori yang didasarkan pada kriteria ideal dengan ketentuan sebagai berikut :

Kategori I : berada pada luas daerah kurva sebesar 27% atau sebesar 0,73 kurva normal dengan  $Z=0,61$ .

Kategori II : berada pada luas daerah kurva sebesar 46% atau letaknya terentang antara 0,72 kurva normal dengan  $Z = -0,61$  sampai dengan  $Z = +0,61$ .

Kategori III : berada pada luas daerah kurva sebesar 27% atau 0,23 kurva normal dengan  $Z = -0,61$ .

Jika dikonversikan dengan rumus di atas, maka didapat kriteria sebagai berikut:

$X \geq X_{id} + 0,61_{sd}$  adalah tinggi/baik

$X_{id} - 0,61_{sd} < X < X_{id} + 0,61_{sd}$  adalah sedang/cukup

$X \leq X_{id} - 0,61_{sd}$  adalah kurang

Dengan ketentuan :

$X_{id}$  :  $\frac{1}{2}$  skor maksimal

$Sd_{id}$  :  $\frac{1}{3} X_{id}$

Berdasarkan rumus-rumus kategori di atas, maka asumsi statistik untuk variabel X<sub>2</sub> (kemampuan berbicara siswa kelas 2 MI Nurul Huda Japuralor Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon sesudah penerapan model pembelajaran *Talking Stick* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia) perhitungannya adalah sebagai berikut:

Skor ideal : 100

$X_{id}$  :  $\frac{1}{2} \times 100 = 50$

$Sd_{id}$  :  $\frac{1}{3} \times 50 = 16,7$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas selanjutnya dilakukan perhitungan, maka kategori-kategori untuk variabel kemampuan berbicara siswa kelas 2 MI Nurul Huda Japuralor Kecamatan Pangenan

Kabupaten Cirebon sesudah penerapan model pembelajaran *Talking Stick* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah sebagai berikut :

$$\text{Kategori dirasakan tinggi} = X \geq 50 + 0,61(16,7) = X \geq 60,2$$

$$\begin{aligned} \text{Kategori cukup dirasakan} &= 50 - 0,61(16,7) < X < 50 + 0,61(16,7) \\ &= 39,8 - 60,2 \end{aligned}$$

$$\text{Kategori kurang dirasakan} = X \leq 50 - 0,61(16,7) = X \leq 39,8$$

Berdasarkan kategorisasi di atas, maka gambaran variabel kemampuan berbicara siswa kelas 2 MI Nurul Huda Japuralor Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon sesudah penerapan model pembelajaran *Talking Stick* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.4**  
**Kategorisasi Kemampuan Berbicara Siswa Kelas 2 MI Nurul Huda Japuralor Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon Sesudah Penerapan Model Pembelajaran *Talking Stick* pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia (Pos-Test)**

<b>Kategori</b>	<b>Rentang Skor</b>	<b><i>f</i></b>	<b>%</b>
Tinggi	$X \geq 60$	32	76%
Cukup Tinggi	40 – 59	10	24%
Kurang Tinggi	$X \leq 39$	0	0%
Jumlah		42	100%

Berdasarkan tabel di atas, maka dapatlah disimpulkan bahwa 76% responden memiliki kemampuan berbicara dengan kategori baik. Sebanyak 24% responden memiliki kemampuan berbicara dengan



kategori cukup baik. Sisanya yakni 0% responden memiliki kemampuan berbicara dengan kategori kurang baik.

Apabila melihat Mean (rata-rata) data variabel Y yang mencapai angka 64,4, maka berdasarkan hasil kategori analisis skor ideal di atas tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berbicara siswa kelas 2 MI Nurul Huda Japuralor Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon sesudah penerapan model pembelajaran *Talking Stick* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia termasuk dalam kategori tinggi.

## **B. Pengujian Persyaratan Analisis**

Tahap analisis pengolahan data dilakukan dengan statistik komparasi (perbandingan), khususnya untuk menjawab pertanyaan penelitian ke tiga, yakni untuk apakah perbedaan kemampuan berbicara siswa kelas 2 MI Nurul Huda Japuralor Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran *Talking Stick* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia? Sesuai dengan karakteristik hipotesis nol ( $H_0$ ) penelitian ini yang menyatakan bahwa, “Tidak terdapat perbedaan yang signifikan dari kemampuan berbicara siswa kelas 2 MI Nurul Huda Japuralor Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran *Talking Stick* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia”. Analisis ini menuntut prasyarat analisis seperti: datanya bersifat interval atau ratio, data dipilih secara acak, datanya berdistribusi normal, dan data yang dihubungkan mempunyai pasangan yang sama sesuai dengan subjek yang

sama. Oleh karena itu di bawah ini berturut-turut dilakukan pengolahan data statistik yang meliputi: Analisis Uji Normalitas Distribusi Data; dan kemudian dilanjutkan dengan analisis uji “t test”.

Uji Normalitas Distribusi frekuensi dilakukan untuk mengetahui normal atau tidaknya distribusi data yang menjadi persyaratan untuk menggunakan analisis uji “test”. Data yang diuji adalah data tentang variabel  $X_1$  dan variabel  $X_2$  yang pengujiannya menggunakan rumus Lilliefors. Adapun hasil uji normalitas menggunakan program SPSS versi 23 *for windows* adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.5.**  
**Uji Normalitas Data Variabel  $X_1$  dan  $X_2$ <sup>1</sup>**  
*Tests of Normality*

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Kemampuan Berbicara Sblm Stick Angka	.164	42	.167	.888	42	.025
Kemampuan Berbicara Sesdh Stick Angka	.154	42	.200*	.956	42	.461

\*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Selanjutnya dari hasil penghitungan data menggunakan program SPSS versi 23 *for windows* tersebut di atas akan dijabarkan secara terinci hasil uji normalitas tersebut sebagaimana berikut di bawah ini :

### 1. Hasil Uji Normalitas Distribusi Variabel $X_1$

Berdasarkan tabel uji normalitas data ketahui bahwa probabilitas (sig.)  $0,167 < 0,05$  yang berarti bahwa  $H_0$  ditolak. Dengan ditolaknya  $H_0$

<sup>1</sup> Sumber : Output hasil pengolahan data menggunakan program SPSS versi 23 *for windows*

maka hasil ini dapat disimpulkan bahwa skor variabel  $X_1$  (kemampuan berbicara siswa sebelum penerapan model pembelajaran *Talking Stick* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia) berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

## 2. Hasil Uji Normalitas Distribusi Variabel $X_2$

Berdasarkan tabel uji normalitas data ketahu bahwa probabilitas (sig.)  $0,200 < 0,05$  yang berarti bahwa  $H_0$  ditolak. Dengan ditolaknya  $H_0$  maka hasil ini dapat disimpulkan bahwa skor variabel  $X_2$  (kemampuan berbicara siswa sesudah penerapan model pembelajaran *Talking Stick* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia) berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Berdasarkan keterangan hasil uji normalitas data menggunakan kriteria penghitungan uji Lilliefors ternyata semua data yang disajikan berada pada kondisi data yang normal, dengan demikian semua data yang digunakan dapat digunakan sebagai bahan dasar menguji hasil dari penelitian ini pada tahap lebih lanjut.

## 3. Uji Homogenitas Data

Pengujian homogenitas dimaksudkan untuk memberikan keyakinan bahwa sekumpulan data yang dimanipulasi dalam serangkaian analisis memang berasal dari populasi yang tidak jauh berbeda keragamannya. Khusus untuk studi korelatif yang sifatnya prediktif, model yang digunakan harus fit (cocok) dengan komposisi dan distribusi datanya. *Goodness of fit model* tersebut secara statistika dapat diuji setelah model

prediksi diperoleh dari perhitungan. Model yang sesuai dengan keadaan data adalah apabila simpangan estimasinya mendekati 0. Untuk mendeteksi agar penyimpangan estimasi tidak terlalu besar, maka homogenitas variansi kelompok-kelompok populasi dari mana sampel diambil, perlu diuji. Adapun hasil penghitungan datanya adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.6.**  
**Hasil Uji Homogenitas Data Variabel X<sub>1</sub> dan X<sub>2</sub><sup>2</sup>**  
*Test of Homogeneity of Variances*  
 Kemampuan Berbicara Anak

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.412	1	40	.242

Berdasarkan tabel output *Test of Homogeneity of Variances* dari penghitungan homogenitas data pada penelitian ini diketahui bahwa nilai signifikansi (sig.) variabel kemampuan berbicara siswa baik sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran *Talking Stick* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah sebesar 0,242. Karena nilai sig. 0,242 > 0,05, maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji homogenitas data, dapat disimpulkan bahwa varians data hasil kemampuan berbicara siswa baik sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran *Talking Stick* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah sama satu homogen.

Hal ini bermakna, bahwa varians skor data kemampuan berbicara siswa kelas 2 MI Nurul Huda Japuralor Kecamatan Pangenan Kabupaten

---

<sup>2</sup> Sumber : Output hasil pengolahan data menggunakan program SPSS versi 23 *for windows*

Cirebon sebelum penerapan model pembelajaran *Talking Stick* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia (X1) dengan varians kemampuan berbicara siswa kelas 2 MI Nurul Huda Japuralor Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon sesudah penerapan model pembelajaran *Talking Stick* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia (X2) homogen pada taraf kepercayaan 95%.

### C. Pengujian Hipotesis (Test “t”)

Analisis ini digunakan untuk mengetahui perbedaan hasil (perbandingan) antara variabel X1 dengan variabel X2. Lambang dalam T-Test adalah “t” atau  $t_0$ , dan rumus yang digunakan dalam mencarinya adalah :

$$t_0 = \frac{M_D}{SE_{M_D}}$$

Keterangan :

$t_0$  = Nilai T-Test

$M_D$  = *Mean difference*, dimana rumusnya adalah  $M_D = \frac{\sum D}{N}$

$SE_{M_D}$  = Standard Error (standar kesalahan) dari *mean difference*.

Dimana rumusnya adalah :

$$SE_{M_D} = \frac{SD_D}{\sqrt{N-1}}$$

$SD_D$  = Deviasi standart dari perbedaan antara skor variabel X1 dan skor variabel X2 yang dapat diperoleh dengan rumus :

$$SD_D = \sqrt{\frac{\sum D^2}{N} - \left[\frac{\sum D}{N}\right]^2}$$

N = Number of cases (jumlah sampel)

Sebagaimana dijelaskan dalam bab sebelumnya bahwa proses penghitungan data dalam penelitian ini menggunakan program SPSS versi 23 for windows, adapun langkah-langkah yang harus ditempuh untuk mengetahui analisis tersebut adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.7.**  
**Hasil Uji Independent Sample T-Test<sup>3</sup>**  
*Independent Samples Test*

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Kemampuan Berbicara Anak	Equal variances assumed	1.412	.242	-5.988	40	.000	-4.15000	.69311	-5.55312	-2.74688
	Equal variances not assumed			-5.988	36.932	.000	-4.15000	.69311	-5.55445	-2.74555

Memperhatikan hasil penghitungan  $t_{hitung} = 5,988$  yang kemudian dibandingkan dengan  $t_{tabel}$  pada  $db = N-2 = 42-2 = 18$  pada taraf signifikan 5% (0,05) didapatkan nilai  $t_{tabel} = 2,021$ . Dengan demikian jika membandingkan  $t_0$  yang dihitung sebesar 5,988 dan  $t_{tabel}$  yang telah baku sebesar 2,021, maka dapat diketahui bahwa  $t_0$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  ( $t_0 > t_{tabel}$ ) yaitu  $5,988 > 2,021$ , maka  $H_0$  ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dari kemampuan berbicara siswa kelas 2 MI Nurul Huda Japuralor Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran *Talking Stick* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Di mana kemampuan berbicara siswa sesudah

<sup>3</sup> Sumber : Output hasil pengolahan data menggunakan program SPSS versi 23 for windows

penerapan model pembelajaran *Talking Stick* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia lebih baik dibandingkan dari sebelumnya.

#### **D. Pembahasan Hasil Penelitian**

Setelah dilakukan penelitian terhadap perbedaan kemampuan berbicara siswa kelas 2 MI Nurul Huda Japuralor Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran *Talking Stick* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia maka hasil dari penelitian tersebut sebagaimana dijelaskan berikut :

*Pertama*, kemampuan berbicara siswa kelas 2 MI Nurul Huda Japuralor Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon sebelum penerapan model pembelajaran *Talking Stick* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan hasil analisis data, rata-rata nilai kemampuan anak sebesar 59. Sedangkan berdasarkan hasil analisis skor ideal didapatkan bahwa 55% anak memiliki kemampuan berbicara cukup tinggi. Dengan demikian dapat diartikan bahwa kemampuan berbicara siswa sebelum penerapan model pembelajaran *Talking Stick* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia termasuk dalam kategori cukup tinggi.

*Kedua*, kemampuan berbicara siswa kelas 2 MI Nurul Huda Japuralor Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon sesudah penerapan model pembelajaran *Talking Stick* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan hasil analisis data, rata-rata nilai kemampuan anak sebesar 64,4. Sedangkan berdasarkan hasil analisis skor ideal didapatkan bahwa 76%

memiliki kemampuan berbicara dalam katagori tinggi. Dengan demikian dapat diartikan bahwa kemampuan berbicara siswa sesudah penerapan model pembelajaran *Talking Stick* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam kategori tinggi.

*Ketiga*, perbedaan kemampuan berbicara siswa kelas 2 MI Nurul Huda Japuralor Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran *Talking Stick* pada mata pelajaran Bahasa Indonesiadidapatkan nilai  $t_{hitung} = 5,988$ . Nilai tersebut dibandingkan dengan  $t_{tabel}$  pada  $db = 420 - 2 = 40$  dengan signifikansi di angka 0,05 (5%), didapatkan  $t_{tabel}$  sebesar 2,021. Berdasarkan ketentuan jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak. Dengan demikian dapat diketahui bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $5,988 > 2,021$ ) yang artinya bahwa  $H_0$  (hipotesis nihil) ditolak, artinya terdapat perbedaan kemampuan berbicara siswa sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran *Talking Stick* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hasil ini juga menguatkan hipotesis terdapat perbedaan yang signifikan dari kemampuan berbicara siswa kelas 2 MI Nurul Huda Japuralor Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran *Talking Stick* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, artinya model pembelajaran *Talking Stick* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat diandalkan dan dapat ditindaklanjuti karena terbukti lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilaksanakan juga dapat dibuat suatu kesimpulan bahwa setelah diterapkan model pembelajaran *Talking Stick*



pada mata pelajaran Bahasa Indonesia ternyata kemampuan berbicara siswa mengalami peningkatan yang artinya bahwa dalam hal ini terdapat efektivitas dari penerapan model pembelajaran *Talking Stick* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia terhadap tingkat kemampuan siswa dalam berbicara. Efektivitasnya adalah siswa lebih maksimal dalam menerapkan kemampuan berbicaranya, dalam menyampaikan ide-ide dan gagasannya sehingga memberikan sumbangsih yang cukup besar terhadap perubahan dan kemampuan berbicara siswa secara langsung.

#### **E. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini telah diusahakan dan dilaksanakan sesuai dengan prosedur ilmiah, namun demikian masih memiliki keterbatasan yaitu:

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berbicara pada siswa dalam penelitian ini hanya terdiri dari satu variabel yaitu model pembelajaran *Talking Stick*, sedangkan masih banyak faktor lain yang mempengaruhi kemampuan berbicara siswa yang mungkin bisa lebih urgen dari bandingkan variabel yang diteliti.
2. Adanya keterbatasan penelitian dengan menggunakan tes yaitu terkadang hasil yang diperoleh dari oleh sampel tidak menunjukkan keadaan sesungguhnya. Hal ini disebabkan karena kecermatan dalam membuat dan melakukan tes terkadang kurang maksimal dan tidak fokus.
3. Keterbatasan waktu dalam proses penelitian terutama dalam pengambilan data di lokasi penelitian. Hal terkait dengan perizinan dan kondisi

sekolah yang sedang dalam proses pembelajaran aktif sehingga dari pihak sekolah hanya memberikan toleransi waktu yang sangat sempit untuk melakukan pengambilan data terhadap setiap siswa.

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka peneliti membuat kesimpulan sebagai berikut :

1. Kemampuan berbicara siswa kelas 2 MI Nurul Huda Japuralor Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon sebelum penerapan model pembelajaran *Talking Stick* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan hasil penelitian diketahui rata-rata nilai kemampuan anak sebesar 59. Sedangkan berdasarkan hasil analisis skor ideal didapatkan bahwa 55% anak memiliki kemampuan berbicara cukup tinggi. Dengan demikian dapat diartikan bahwa kemampuan berbicara siswa sebelum penerapan model pembelajaran *Talking Stick* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia termasuk dalam kategori cukup tinggi.
2. Kemampuan berbicara siswa kelas 2 MI Nurul Huda Japuralor Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon sesudah penerapan model pembelajaran *Talking Stick* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan hasil penelitian diketahui rata-rata nilai kemampuan anak sebesar 64,4. Sedangkan berdasarkan hasil analisis skor ideal didapatkan bahwa 76% memiliki kemampuan berbicara dalam katagori tinggi. Dengan demikian dapat diartikan bahwa kemampuan berbicara siswa

sesudah penerapan model pembelajaran *Talking Stick* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia termasuk dalam kategori tinggi.

3. Perbedaan kemampuan berbicara siswa kelas 2 MI Nurul Huda Japuralor Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran *Talking Stick* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan hasil penelitian diketahui nilai  $t_{hitung} = 5,988$ , nilai tersebut dibandingkan dengan  $t_{tabel}$  pada  $db = 42-2 = 40$  dengan signifikansi di angka 0,05 (5%), didapatkan  $t_{tabel}$  sebesar 2,021. Berdasarkan ketentuan jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak. Dengan demikian dapat diketahui bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $5,988 > 2,021$ ) yang berarti bahwa  $H_0$  (hipotesis nihil) ditolak, artinya terdapat perbedaan yang signifikan dari kemampuan berbicara siswa sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran *Talking Stick* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hasil ini juga sekaligus membuktikan bahwa penerapan penerapan model pembelajaran *Talking Stick* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia lebih efektif untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa, kemampuan siswa dalam mengembangkan kemampuan bicaranya menjadi lebih baik.

## **B. Saran-Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang telah diberikan pada penelitian ini, selanjutnya peneliti memberikan saran sebagai berikut :

1. Penerapan model pembelajaran *Talking Stick* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk tahap selanjutnya hendaknya ditingkat dengan cara guru memanfaatkan media belajar inovasi pembelajaran yang lainnya yang kemudian dikemas dalam bentuk kolaborasi penerapan metode belajar.
2. Evaluasi kemampuan siswa dalam berbicara sebaiknya ditingkatkan dengan memperhatikan kembali model dan cara penerapan evaluasinya, sehingga diperlukan perbaikan dalam setiap evaluasi yang dijalankan.
3. Hendaknya dilakukan penelitian tindak lanjut yang lebih intensif dengan berbagai variabel yang mendukung sehingga dapat menguatkan hasil penelitian sebelumnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. 2006.
- Hariyadi, Moh. *Statistik Pendidikan*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher. 2009.
- Huda, Miftahul. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2013.
- Ihsan, Fuad. *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2001.
- Isjoni. *Cooperative Learning*. Bandung: Alfabeta. 2010.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Surabaya: Optima. 2011.
- Komalasari, Kokom. *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT Refika Aditama. 2011.
- Mansyur. *Strategi Belajar Mengajar Modul*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam. 2000.
- Mudini dkk. *Pembelajaran Berbicara*. Jakarta: Kemendiknas Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bahasa. 2010.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE. 2001.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE. 2009.
- Permendiknas. *Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: BSNP. 2006.
- Riadi, Edi. *Metode Statistik Parametrik & Nonparametrik*. Tangerang: Pustaka Mandiri. 2014.
- Riduwan. *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta. 2005.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana. 2007.

- Setyawati, Dewi. *Hasil Belajar Biologi Melalui Penerapan Metode TalkingStick dalam Model Learning Cycle Ditinjau dari Motivasi Belajar Siswa di SMA N 5 Surakarta*. Jurnal. Surakarta: Universitas Sebelas Maret. 2011.
- Shoimin, Aris. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2014.
- Santosa, Puji. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka. 2009.
- Subana, dkk. *Statistik Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia. 2000.
- Subyantoro. *Bercerita untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak*. Semarang: Rumah Kita. 2009.
- Sudjana. *Metode Statistika*. Bandung: Transito. 2005.
- Sudjana, Nana. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo. 2002.
- Sudijono, Anas. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2001.
- Sugiyanto. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta : Yuma Pustak. 2010.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2012.
- Suprijono, Agus. *Cooperative Learning*. Surabaya: Pustaka Belajar. 2012.
- Syamsuddin dan Damayanti. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2011.
- Tarigan, Henry Guntur. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Bandung. 2008.
- Trianto. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka. 2007.
- W, Sri Anitah, dkk. *Strategi Pembelajaran di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka. 2011.

## FORMAT PENILAIAN KEMAMPUA BERBICARA

**NAMA SISWA** :

**KELAS** :

### **Petunjuk Pengisian**

1. Berilah nilai (skor) pada kolom skor!
2. Berikanlah penilaian berdasarkan kemampuan yang dimiliki oleh siswa!
3. Setiap jawaban akan dirahasiakan dan tidak untuk dipublikasikan.

No.	Aspek Penilaian	Skor				
		≤ 60-69	70-79	80-89	90-99	100
1	Pelafalan					
2	Volume Suara					
3	Pilihan Kata					
4	Intonasi dan Jeda					
5	Kelancaran					
6	Percaya Diri					

Catatan :

1. Penilaian dilaksanakan secara bergantian untuk setiap siswa.
2. Teknik penilaian dengan mengisi lembar penilaian setiap siswa ketika siswa ditugaskan untuk menyampaikan suatu ide, gagasan dalam diskusi dan isi cerita ketika di depan kelas.

Cirebon, .....2019  
Guru Pengajar/Peneliti

(\_\_\_\_\_)



## KISI-KISI PENILAIAN KEMAMPUAN BERBICARA

No.	Indikator	Penilaian
1	Pelafalan	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Nilai 100: Pelafalan fonem sangat jelas, tidak terpengaruh dialek asal, intonasi sangat jelas.</li> <li>b. Nilai 90-99: Pelafalan fonem jelas, tidak terpengaruh dialek asal, intonasi jelas.</li> <li>c. Nilai 80-89: Pelafalan fonem cukup jelas, sedikit terpengaruh dialek asal, intonasi cukup jelas.</li> <li>d. Nilai 70-79: Pelafalan fonem kurang jelas, terpengaruh dialek asal, intonasi tidak begitu jelas.</li> <li>e. Nilai <math>\leq</math> 60-69: Pelafalan fonem tidak jelas, terpengaruh dialek asal, intonasi tidak jelas.</li> </ul>
2	Volume Suara	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Nilai 100; Volume suara keras dan lantang, sehingga bisa didengar oleh seluruh pendengar.</li> <li>b. Nilai 90-99; Volume suara keras namun kurang lantang, terdengar oleh seluruh pendengar.</li> <li>c. Nilai 80-89; Volume suara dapat didengar namun tidak keseluruhan pendengar menengar.</li> <li>d. Nilai 70-79; Volume kurang terdengar dan tidak jelas.</li> <li>e. Nilai <math>\leq</math> 60-69; Volume suara tidak terdengar dan tidak jelas.</li> </ul>
3	Pilihan Kata	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Nilai 100; Kata-kata sangat sopan, tidak ambigu, dan tidak menyinggung perasaan dan sesuai dengan topik.</li> <li>b. Nilai 90-99; Kata-kata sopan, tidak ambigu, dan tidak menyinggung perasaan sesuai dengan topik.</li> <li>c. Nilai 80-89; Kata-kata cukup sopan, sedikit membingungkan, tidak menyinggung perasaan sesuai dengan topik.</li> <li>d. Nilai 70-79; Kata-kata kurang sopan, ambigu, sedikit menyinggung perasaan tidak sesuai dengan topik.</li> <li>e. Nilai <math>\leq</math> 60-69; Kata-kata tidak sopan, ambigu, dan menyakiti perasaan tidak sesuai dengan topik.</li> </ul>
4	Intonasi dan Jeda	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Nilai 100; penempatan jeda sangat tepat, nada dan intonasi suara sangat sesuai.</li> <li>b. Nilai 90; penempatan jeda tepat, nada dan</li> </ul>

		<p>intonasi suara sesuai.</p> <p>c. Nilai 80; penempatan jeda cukup baik, intonasi kurang sesuai.</p> <p>d. Nilai 70; penempatan jeda kurang, dan dan intonasi kurang sesuai.</p> <p>e. Nilai 60; penempatan jeda tidak sesuai, nada dan intonasi tidak sesuai.</p>
5	Kelancaran	<p>a. Nilai 100; Berbicara lancar, tidak tersendat-sendat, penempatan jeda sesuai.</p> <p>b. Nilai 90-99; Berbicara lancar, tidak tersendat-sendat, penempatan jeda kurang sesuai.</p> <p>c. Nilai 80-89; Berbicara lancar, tidak tersendat-sendat, tidak ada jeda.</p> <p>d. Nilai 70-79; Berbicara kurang lancar, tersendat-sendat, tidak ada jeda.</p> <p>e. Nilai <math>\leq</math> 60-69; Berbicara tidak lancar, tersendat-sendat, tidak ada jeda.</p>
6	Percaya Diri	<p>a. Nilai 100; Tidak malu-malu, tenang, menguasai panggung, dan tidak grogi.</p> <p>b. Nilai 90-99; Tidak malu-malu, tenang, penguasaan panggung cukup, dan tidak grogi.</p> <p>c. Nilai 80-89; Sedikit malu-malu, cukup tenang, penguasaan panggung cukup, dan sedikit grogi.</p> <p>d. Nilai 70-79; Malu-malu, panik, penguasaan panggung kurang, sedikit grogi.</p> <p>e. Nilai <math>\leq</math> 60-69; Malu-malu, panik, penguasaan panggung tidak baik, dan grogi.</p>

**SKOR KEMAMPUAN BERBICARA SISWA  
SEBELUM PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN TALKING STICK**

No.	Skor Item Penilaian						Jml	Skor
	1	2	3	4	5	6		
1	60	75	50	60	60	80	385	64
2	60	85	75	65	65	80	430	72
3	60	60	77	60	65	70	392	65
4	60	60	60	60	60	60	360	60
5	55	55	55	55	55	55	330	55
6	65	65	50	55	70	70	375	62
7	60	50	60	60	60	60	350	58
8	60	60	60	60	60	60	360	60
9	80	50	50	65	65	60	370	62
10	50	50	50	55	65	60	330	55
11	64	50	60	65	50	55	344	57
12	60	60	60	60	60	60	360	60
13	70	50	50	70	70	70	380	63
14	70	65	50	50	74	50	359	60
15	60	60	60	60	60	60	360	60
16	60	60	60	60	60	60	360	60
17	65	50	50	55	65	70	355	59
18	70	50	50	70	70	70	380	63
19	85	50	50	75	80	80	420	70
20	60	60	60	60	60	60	360	60
21	85	50	85	75	50	50	395	66
22	80	50	50	50	50	50	330	55
23	50	56	50	50	65	65	336	56
24	50	50	60	50	70	70	350	58
25	65	55	64	50	55	65	354	59
26	50	50	50	55	65	60	330	55
27	57	53	55	55	57	65	342	57
28	60	60	65	55	55	53	348	58
29	60	60	60	50	60	60	350	58
30	60	60	60	50	60	60	350	58
31	65	75	60	65	60	65	390	65

32	60	60	50	60	50	60	340	57
33	65	65	50	55	50	50	335	46
34	60	60	60	60	60	50	350	48
35	70	50	60	50	50	50	330	55
36	50	60	50	60	65	70	355	59
37	60	50	50	50	55	65	330	55
38	57	53	55	55	57	50	327	54
39	60	50	50	60	60	60	340	57
40	70	70	50	70	50	50	360	60
41	50	65	50	76	50	50	341	57
42	60	60	60	60	60	60	360	60

Keterangan :

1. Pelafalan.
2. Volume suara.
3. Pilihan kata.
4. Intonasi dan jeda.
5. Kelancaran.
6. Percaya diri.

**SKOR KEMAMPUAN BERBICARA SISWA  
SESUDAH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN TALKING STICK**

No.	Skor Item Penilaian						Jml	Skor
	1	2	3	4	5	6		
1	60	75	85	60	60	80	420	70
2	80	85	75	65	65	80	450	75
3	70	60	77	60	65	70	402	67
4	60	60	60	60	60	60	360	60
5	55	55	55	55	55	55	330	55
6	65	65	65	55	70	70	390	65
7	60	60	60	60	60	60	360	60
8	60	60	60	60	60	60	360	60
9	80	85	75	65	65	80	450	75
10	50	50	50	55	65	60	330	55
11	64	60	60	65	50	55	354	59
12	60	60	60	60	60	60	360	60
13	70	70	70	70	70	70	420	70
14	70	65	78	70	74	87	444	74
15	60	60	60	60	60	60	360	60
16	60	60	60	60	60	60	360	60
17	65	65	70	55	65	70	390	65
18	70	70	70	70	70	70	420	70
19	85	85	75	75	80	80	480	80
20	60	60	60	60	60	60	360	60
21	85	85	85	75	90	90	510	85
22	80	80	80	80	80	80	480	80
23	50	56	50	50	65	65	336	56
24	70	70	60	80	70	70	420	70
25	65	55	64	50	55	65	354	59
26	50	50	50	55	65	60	330	55
27	57	53	55	55	57	65	342	57
28	60	60	65	55	55	53	348	58
29	60	60	60	60	60	60	360	60
30	60	60	60	60	60	60	360	60
31	65	75	60	65	60	65	390	65

32	60	60	60	60	60	60	360	60
33	65	65	65	55	70	70	390	65
34	60	60	60	60	60	60	360	60
35	70	70	60	80	70	70	420	70
36	70	60	77	60	65	70	402	67
37	60	50	50	50	55	65	330	55
38	57	53	55	55	57	65	342	57
39	60	60	60	60	60	60	360	60
40	70	70	70	70	70	70	420	70
41	70	65	78	76	74	87	450	75
42	60	60	60	60	60	60	360	60

Keterangan :

1. Pelafalan.
2. Volume suara.
3. Pilihan kata.
4. Intonasi dan jeda.
5. Kelancaran.
6. Percaya diri.

## OUTPUT SPSS VERSI 23 FOR WINDOWS

### Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Kemampuan Berbicara Sblm Talking Stick	42	100.0%	0	0.0%	42	100.0%
Kemampuan Berbicara sesdh Talking Stick	42	100.0%	0	0.0%	2	100.0%

### Descriptives

			Statistic	Std. Error
Kemampuan Berbicara Sblm Talking Stick	Mean		5.6000	.53014
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	4.4904	
		Upper Bound	6.7096	
	5% Trimmed Mean		5.5000	
	Median		5.5000	
	Variance		5.621	
	Std. Deviation		2.37088	
	Minimum		3.00	
	Maximum		10.00	
	Range		7.00	
	Interquartile Range		4.00	
	Skewness		.428	.512
	Kurtosis		-1.082	.992
	Kemampuan Berbicara Sesdh Talking Stick	Mean		9.7500
95% Confidence Interval for Mean		Lower Bound	8.8155	
		Upper Bound	10.6845	
5% Trimmed Mean		9.7222		
Median		9.5000		
Variance		3.987		
Std. Deviation		1.99671		
Minimum		6.00		
Maximum		14.00		
Range		8.00		

	Interquartile Range	2.00	
	Skewness	-.014	.512
	Kurtosis	.218	.992

#### Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Kemampuan Berbicara Sblm Talking Stick	.164	42	.167	.888	42	.025
Kemampuan Berbicara sesdh Talking Stick	.154	42	.200 <sup>*</sup>	.956	42	.461

\*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

#### Test of Homogeneity of Variances

Kemampuan Berbicara Siswa

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.412	1	40	.242

#### ANOVA

Kemampuan Berbicara Siswa

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	172.225	1	172.225	35.851	.000
Within Groups	182.550	40	4.804		
Total	354.775	41			

#### Group Statistics

	Kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Kemampuan Berbicara Siswa	Kemampuan Berbicara Sblm Talking Stick	42	5.6000	2.37088	.53014
	Kemampuan Berbicara sesdh Talking Stick	42	9.7500	1.99671	.44648



*Independent Samples Test*

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Kemampua Berbicara Siswa	Equal variances assumed	1.412	.242	-5.988	40	.000	-4.15000	.69311	-5.55312	-2.74688
	Equal variances not assumed			-5.988	36.932	.000	-4.15000	.69311	-5.55445	-2.74555

TABEL DISTRIBUSI T

df	Proporsi dalam satu ekor					
	0,25	0,10	0,05	0,025	0,01	0,005
	Proporsi dalam dua ekor					
	0,50	0,020	0,10	0,05	0,02	0,01
1	1,000	3,078	6,314	12,706	31,821	63,657
2	0,816	1,886	2,920	4,303	6,965	9,925
3	0,765	1,638	2,353	3,182	4,541	5,841
4	0,741	1,533	2,132	2,776	3,747	4,604
5	0,727	1,473	2,015	2,571	3,365	4,032
6	0,718	1,440	1,943	2,447	3,143	3,707
7	0,711	1,415	1,895	2,365	2,998	3,499
8	0,706	1,397	1,860	2,306	2,896	3,355
9	0,703	1,383	1,833	2,262	2,821	3,25
10	0,700	1,372	1,812	2,228	2,764	3,169
11	0,697	1,363	1,796	2,201	2,718	3,106
12	0,695	1,356	1,782	2,179	2,781	3,055
13	0,694	1,350	1,771	2,160	2,650	3,012
14	0,692	1,345	1,761	2,145	2,624	2,977
15	0,691	1,341	1,753	2,131	2,602	2,947
16	0,690	1,337	1,746	2,120	2,583	2,921
17	0,689	1,333	1,740	2,110	2,567	2,898
18	0,688	1,330	1,734	2,101	2,552	2,878
19	0,688	1,328	1,729	2,093	2,539	2,861
20	0,687	1,325	1,725	2,086	2,528	2,845
21	0,686	1,323	1,721	2,080	2,518	2,831
22	0,686	1,321	1,717	2,074	2,508	2,819
23	0,685	1,319	1,714	2,069	2,500	2,808
24	0,685	1,318	1,711	2,064	2,492	2,797
25	0,684	1,316	1,708	2,060	2,485	2,787
26	0,684	1,315	1,706	2,056	2,479	2,779
27	0,684	1,314	1,703	2,052	2,473	2,771
28	0,683	1,313	1,701	2,048	2,467	2,763
29	0,683	1,311	1,699	2,045	2,462	2,756
30	0,683	1,310	1,697	2,042	2,457	2,750
40	0,681	1,303	1,684	2,021	2,423	2,704
60	0,679	1,296	1,671	2,000	2,390	2,660
120	0,677	1,289	1,658	1,980	2,358	2,617
∞	0,674	1,282	1,645	1,960	2,326	2,576

## FOTO KEGIATAN PENELITIAN





## RIWAYAT HIDUP PENULIS



**WASTIRI** panggilan **DEDE**, Lahir di Cirebon pada tanggal 03 Nopember 1984 dari pasangan suami istri, Bapak Sanan (Alm) Ibu Carti. Peneliti adalah anak keempat dari 8 bersaudara. Peneliti sekarang bertempat tinggal di Jln. Syech Lemahabang No.03 Rt. 001 Rw. 001 Blok. Posong Ds. Astanamukti Kec. Pangenan Kab. Cirebon.

Pendidikan yang ditempuh oleh peneliti yaitu SD Negeri Astanajapura II Kec. Astanajapura Lulus tahun 1998,SLTP Negeri 1 Lemahabang Lulus tahun 2001,MA NU Buntet Pesantren Lulus tahun 2004. Pada tahun 2006 peneliti sudah mengajar di MI Al Ihsan Japuralor selama 1 tahun 6 bulan, kemudian pindah ke PAUD selama 3 tahun, dan sekarang menetap di MI yang berbeda. Pada tahun 2015 peneliti melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi swasta, tepatnya di IAI BBC (Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon). Sampai dengan penulisan skripsi ini, peneliti masih terdaftar sebagai mahasiswa Program S1 PGMI IAI Bunga Bangsa Cirebon.